



11.17%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 17 JUL 2025, 1:28 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.21% **CHANGED TEXT** 10.95% **QUOTES** 0.95%

Report #27532049

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Dalam era globalisasi dan kompetisi ekonomi yang makin ketat, sektor makanan dan minuman di Indonesia justru mengalami perkembangan pesat. **79 Industri makanan dan minuman kini jadi salah satu motor penggerak utama dalam memperkuat fondasi ekonomi nasional.** Subsektor ini tidak hanya menyumbang terhadap PDB, melainkan juga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan ketahanan pangan nasional. Menurut data Kementerian Perindustrian (2023), sektor makanan dan minuman menyumbang 6,52% terhadap PDB nasional dan 38,61% terhadap PDB industri pengolahan non-migas pada triwulan II tahun 2023 (Kementerian Perindustrian, 2023), yang mencerminkan peran besar sektor ini dalam menjaga kestabilan perekonomian Indonesia. Selain itu, industri makanan dan minuman turut berkontribusi besar dalam hal pertumbuhan dan ekspor, dengan produk olahan makanan dan minuman yang makin diminati pasar internasional (Laoli, 2024). Data dari BPS saat 2022 mencatatkan bahwasanya sektor pengolahan makanan dan minuman memberikan kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan sektor pengolahan lainnya, dengan kontribusi mencapai 6,48% terhadap PDB nasional (Sari, 2022). Produk Domestik Bruto (PDB) ialah indikator pokok guna menilai tumbuh kembang ekonominya suatu negara. Ketika PDB meningkat, hal ini mencerminkan bahwasanya aktivitas ekonomi secara keseluruhan juga mengalami pertumbuhan. Peningkatan tersebut biasanya diikuti oleh naiknya

daya beli masyarakat, yang kemudian mendorong permintaan terhadap barang dan jasa, termasuk produk-produk dari sektor makanan dan minuman. Permintaan yang tinggi ini bisa berdampak langsung pada peningkatan pendapatan perusahaan dan mendorong pertumbuhan laba. Namun, meskipun sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, pertumbuhan laba perusahaan-perusahaan dalam sub-sektor ini tidak selalu mencerminkan perkembangan yang konsisten dan positif. Fluktuasi laba bahkan penurunan laba bersih menjadi perhatian utama, terutama dalam periode 2019 hingga 2023. **24** Munculnya pandemi COVID-19 secara global di tahun 2020 memberikan dampak signifikan terhadap operasional perusahaan industri makanan dan minuman. Tidak hanya itu, tekanan inflasi, fluktuasi harga bahan baku, serta perubahan perilaku konsumen turut menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan (Halik et al., 2024). Di sisi lain fenomena yang terjadi pada sektor ini terjadi ketergantungan pada bahan baku impor dengan harga yang cenderung tinggi, alhasil menekan margin keuntungan dan membuat laba bersih perusahaan menjadi relatif kecil. Selain itu, ketidakpastian pasar dan persaingan yang makin ketat menambah kompleksitas pengelolaan bisnis di sektor ini. Gambar 1. 1 Pertumbuhan Produk Domestic Bruto (PDB) Sumber: Data diolah 2025 Mengacu data PDB Indonesia 2019-2023, perekonomian Indonesia mengalami dinamika yang mempengaruhi kinerja perusahaan, termasuk sektor makanan dan minuman. PDB, sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi, berperan penting dalam mendorong atau menekan pertumbuhan laba perusahaan. Pada 2019, PDB yang tumbuh 7,78% menciptakan kondisi ekonomi yang stabil, mendukung permintaan yang tinggi dan mendorong laba sektor makanan dan minuman. Namun, pada 2020, penurunan PDB menjadi 1,58% akibat pandemi membatasi aktivitas ekonomi, yang berdampak pada 3 penurunan permintaan dan laba perusahaan di sektor ini. Pada 2021, dengan PDB 2,54%, terjadi pemulihan konsumsi dan kepercayaan pasar yang mendukung peningkatan laba perusahaan, meskipun belum sepenuhnya signifikan. Pertumbuhan positif

berlanjut pada 2022 dengan PDB 4,9%, di mana sektor makanan dan minuman yang mulai beroperasi mendekati kapasitas normal mencatatkan kenaikan laba, didorong oleh pemulihan ekonomi dan peningkatan belanja konsumen. Namun, pada 2023, terjadi penurunan PDB menjadi 4,47% yang disebabkan oleh tekanan global dan inflasi. Gambar 1. 2 Pertumbuhan Laba Sektor Makanan dan Minuman Sumber: Data diolah 2025 Mengacu pada data Pertumbuhan Laba entitas yang tergolong dalam sub sektor makanan dan minuman serta terdaftar di BEI sepanjang saat 2019-2023, terlihat bahwasanya kinerja laba perusahaan mencerminkan perubahan yang sangat tajam, bahkan cenderung tidak stabil dan mengalami kemerosotan pada beberapa tahun tertentu. Pada tahun 2019, laju pertumbuhan laba tercatat mengalami penurunan hingga mencapai -23%. Angka ini mencerminkan bahwasanya jika dilihat dari tahun sebelumnya, laba yang didapat perusahaan mengalami penurunan mencapai 23 persen. **73** Lalu, pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 mulai melanda secara global, angka pertumbuhan laba kembali menurun menjadi -8%. Meskipun secara presentase terlihat lebih baik dari tahun sebelumnya, namun laba yang dihasilkan tetap negatif dan belum 4 mencerminkan pemulihan. Itu dapat terjadi dengan berbagai hambatan seperti pembatasan operasional, menurunnya daya beli masyarakat, serta terganggunya distribusi dan logistik pada industri makanan dan minuman. Kemudian, di tahun 2021, terjadi peningkatan pertumbuhan laba yang tercatat positif mencapai 62%. Angka ini merupakan satu-satunya pertumbuhan laba yang signifikan selama lima tahun tersebut. Peningkatan ini kemungkinan besar disebabkan oleh upaya pemulihan pasca pandemi, adaptasi perusahaan terhadap kondisi pasar baru, serta strategi efisiensi dan digitalisasi yang mulai dijalankan perusahaan. Dalam periode ini, banyak perusahaan makanan dan minuman berfokus pada penjualan daring, penyesuaian produk terhadap kebutuhan masyarakat selama pandemi, dan pengelolaan biaya yang lebih hati-hati. Itu berhasil mendorong kinerja laba secara keseluruhan. Pada tahun 2022, pertumbuhan laba justru mengalami penurunan tajam hingga -131%.

Angka ini mencerminkan bahwasanya laba mengalami penurunan melebihi dua kali lipat bilamana diperbandingkan dengan tahun sebelum. Itu menandakan bahwasanya ada permasalahan dalam pengelolaan profitabilitas perusahaan makanan dan minuman. Beban operasional yang meningkat, tekanan inflasi, tingginya harga bahan baku, serta potensi ketidakefisienan internal bisa menjadi penyebab utama (Halik et al., 2024). Pertumbuhan laba makin menurun di tahun 2023, di mana pertumbuhan laba mencatatkan angka terendah sepanjang periode lima tahun, yakni mencapai -229%. 83 Ini berarti laba bersih yang diperoleh perusahaan menurun secara drastis dibandingkan tahun sebelumnya.

Angka ini mengindikasikan bahwasanya sebagian besar perusahaan di sektor ini kemungkinan mencatatkan rugi bersih, atau setidaknya mengalami penurunan profitabilitas yang signifikan. Penurunan yang ekstrem ini bisa jadi dikarenakan banyak faktornya baik yang datangnya dari internalnya atau eksternalnya perusahaan, mulai dari tekanan persaingan harga, kenaikan suku bunga yang memperbesar beban bunga pinjaman, hingga ketidakpastian geopolitik dan inflasi global yang berdampak pada harga bahan baku dan distribusi (Erliana et al., 2023). 5 Gambar

1. 3 Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah 2025 Grafik yang disajikan memperlihatkan dinamika Produk Domestik Bruto (PDB) serta tumbuh kembang laba pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman dalam kurun waktu 2019 hingga 2023.

Grafik ini menyajikan dua garis tren, yakni garis biru yang mencerminkan angka PDB dan garis merah yang merepresentasikan pertumbuhan laba. Pada tahun 2019, angka PDB tercatat mencapai 7,78%, yang merupakan angka tertinggi selama periode pengamatan. Sementara itu, pertumbuhan laba perusahaan pada tahun tersebut mencerminkan angka negatif mencapai -23%. Pada tahun berikutnya, yakni 2020, PDB mengalami penurunan drastis ke angka 1,58%, yang menandai awal dari kondisi yang tidak stabil. Sejalan dengan penurunan PDB, pertumbuhan laba juga menurun, meskipun tidak terlalu tajam, yakni menjadi -8%. Pada tahun 2021, terdapat peningkatan pada angka PDB menjadi 2,54%.

Peningkatan ini diikuti oleh pertumbuhan laba yang melonjak cukup tinggi menjadi 62%, yang merupakan nilai pertumbuhan laba tertinggi dalam lima tahun terakhir. Tahun 2022 mencatatkan peningkatan lanjutan pada PDB, yakni menjadi 4,9%. Meskipun PDB mengalami tren naik, namun pertumbuhan laba justru mencerminkan penurunan yang sangat drastis hingga mencapai -131%. Kondisi ini terus berlanjut pada tahun 2023, ketika PDB sedikit menurun menjadi 4,47%, sedangkan pertumbuhan laba kembali mencerminkan penurunan yang lebih tajam lagi, yakni mencapai -229%. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan bahwasanya tren PDB dan pertumbuhan laba tidak selalu berjalan beriringan. Meskipun PDB cenderung 6 meningkat dari tahun 2020 hingga 2022, pertumbuhan laba tidak mencerminkan pola yang konsisten. Justru pada beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan tajam pada laba perusahaan, bahkan mencapai angka negatif yang lebih besar meskipun PDB relatif stabil. Grafik ini juga mencerminkan bahwasanya pertumbuhan laba perusahaan dalam subsektor tersebut terkena transformasi yang cukup besar dari masa ke masa, tanpa adanya pola yang sejajar dengan pergerakan PDB nasional. Seiring berkembangnya persaingan bisnis yang makin ketat, perusahaan dituntut untuk selalu memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya guna mempertahankan eksistensi dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan posisi di pasar sangat bergantung pada kecakapan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis dan tuntutan konsumen yang terus berkembang (Auliansyah et al., 2024). Salah satu aspek utama yang menjadi ukuran kesuksesan perusahaan ialah pertumbuhan laba, karena mencerminkan persentase laba apakah mengalami peningkatan atau penurunan (Al-Vionita et al., 2020). Pertumbuhan laba yang konsisten tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan saat ini, tetapi juga menjadi dasar prediksi kinerja masa depan yang menjadi pertimbangan utama bagi pemodal dan kreditor dalam menyusun putusan investasinya (Destyanti, 2025). Pertumbuhan laba bukan hanya mencerminkan kondisi keuangan

perusahaan saat ini, tetapi juga menjadi dasar prediksi kinerja masa depan yang sangat diperhatikan oleh investor maupun kreditor dalam pengambilan keputusan investasi. Pertumbuhan laba menjadi perhatian utama bagi perusahaan di sektor makanan dan minuman mengingat sektor ini mempunyai karakteristik yang dinamis dengan tingkat persaingan yang tinggi. Konsistensi dalam pertumbuhan laba termasuk salah satu indikator penting yang menjadi fokus perhatian investor di sektor makanan dan minuman, karena mencerminkan kecakapan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan dan berkembang di tengah persaingan pasar yang dinamis (Khasanah & Abas, 2024). Pertumbuhan laba yang stabil merupakan salah satu faktor pokok yang jadi fokus dari investor di industri makanan dan minuman (Bidin et al., 2023), 7 karena mencerminkan kecakapan entitas agar tetap ada dan berkembang dalam pasar yang sangat kompetitif dan terus berubah. Perusahaan yang mampu mencerminkan pertumbuhan laba yang konsisten akan mempunyai daya tarik lebih bagi investor dan mempunyai posisi yang lebih kuat dalam persaingan. Oleh karena itu, pemahaman tentang berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba menjadi sangat penting bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi bisnis yang efektif. Dalam hal ini, Total Asset Turnover (TATO) ialah sebuah indikator utama yang kerap dipakai guna mengevaluasi tingkat efektivitas perusahaannya dalam mengoptimalkan asetnya guna menghasilkan pendapatan dari penjualan. (Sagala et al., 2025). Rasio ini menjadi cermin jauh tidaknya perusahaan mampu mengoptimalkan aset yang dipunyai dalam memperoleh tingkat penjualannya. Pemilihan rasio ini didasarkan pada fungsinya dalam menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan keseluruhan asetnya untuk menciptakan penjualan serta menilai seberapa optimal penggunaan aset dalam kegiatan operasional sehari-hari, yang pada akhirnya akan punya pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Makin tinggi TATO suatu perusahaan, makin optimal pemanfaatan aset yang dilaksanakan guna meningkatkan penjualan (Dian et al., 2020). Studi oleh (Ayem et al., 2024) Mencerminkan bahwasanya TATO mempunyai

pengaruh yang signifikan atas Pertumbuhan Laba pada perusahaan di sektor makanan dan minuman. Kajiannya Syilfina & Soufyan (2024) menemui bahwasanya TATO terbukti punya pengaruh positif yang signifikan atas Pertumbuhan Laba. Tapi temuan ini berbanding sebaliknya dari kajiannya (Sulistiyani et al., 2023) dan (Maharani & Khoiriawati, 2023) yang mengindikasikan hasil sebaliknya. Selain TATO, Return on Equity (ROE) ialah satu dari beberapa variabel utama yang dipakai guna memberi nilai akan tingkat profitabilitasnya perusahaan. Rasio ini memperlihatkan jauh tidaknya ekuitas perusahaan mampu berkontribusi dalam memperoleh laba bersih (Hery, 2020). Rasio ini dipakai sebab mencerminkan jauh tidaknya entitas bisnis bisa memperoleh keuntungan dari modal yang sudah di-investasikan oleh para pemegang saham. Meskipun ROE termasuk dalam rasio profitabilitas, ROE lebih berfokus kepada efektivitas modal dalam menghasilkan laba. Nilai ROE yang makin tinggi mencerminkan makin efisiennya perusahaan dalam memakai modalnya untuk memperoleh keuntungan (Pebiyanti et al., 2025). Itu menjadi tanda bahwasanya perusahaannya dengan tingkat ROE yang tinggi akan terkena pertumbuhan laba yang lebih optimal. Temuan ini selaras dengan perolehan kajiannya (Suleman et al., 2023) dan (Apriliyani & Yudiantoro, 2022) dimana ROE mempunyai pengaruh positif atas Pertumbuhan Laba. Namun, hasil ini berlawanan dengan temuan dari kajiannya (Prasongko & Hirawati, 2022) (Mursalin et al., 2024) dimana ROE tidak mempunyai pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Di sisi lain, Net Profit Margin (NPM) merupakan indikator penting lainnya yang patut diperhatikan. NPM mencerminkan besarnya keuntungan bersih yang didapatinya dari tiap unit penjualannya yang berhasil digapai oleh entitas bisnis. Rasio ini dipakai untuk menilai jauh tidaknya perusahaan mampu mengonversi pendapatan penjualannya menjadi laba bersih (Sudana, 2018). Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi operasional dalam mengubah penjualan menjadi laba. Makin besar nilai NPM, makin mencerminkan kecakapan perusahaan dalam mengubah pendapatan penjualan menjadi laba

bersih secara efisien. Mengacu hasil kajiannya (Manurung & Siagian, 2023) dan (Sarah et al., 2024) ditemui NPM punya pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Tapi hasilnya itu bertentangan dengan temuan dari kajian lainnya dimana NPM tidak mempunyai pengaruh signifikan atas Pertumbuhan Laba (Choiroh & Purbowati, 2024) dan (Sa'adah et al., 2022) yang mengindikasi hasil sebaliknya. Berdasarkan dengan penjelasan diatas tercermin adanya kecenderungan turunnya laba yang besar pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dalam masa waktu beberapa tahun terakhir. Meskipun sempat mengalami pertumbuhan, kondisi tersebut tidak bertahan lama dan justru diikuti oleh penurunan laba yang cukup tajam. Fenomena ini salah satunya disebabkan oleh masih tingginya ketergantungan perusahaan terhadap bahan baku impor. Harga bahan baku impor yang relatif mahal menekan margin keuntungan perusahaan, alhasil laba bersih yang dihasilkan menjadi 9 tidak optimal. Tingginya beban biaya produksi menyebabkan pertumbuhan laba tidak sejalan. Kondisi ini mencerminkan pentingnya efisiensi pengelolaan aset, kecakapan menghasilkan keuntungan dari modal sendiri, serta efektivitas dalam mengelola pendapatan terhadap laba bersih. Oleh karena itu, penelitian ini tujuannya menganalisa “Pengaruh Total Asset Turnover (TATO), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memberi wawasan lebih rinci terkait faktor keuangan yang memberi pengaruh pada peningkatan kinerja pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.

1.2. 11 Rumusan

Masalah Berdasar kepada penjabaran latar belakangnya, maka hal tersebut menjadi dasar dalam menyusun permasalahannya kajian ini yakni: 1. 2 4 8 10 11 15 16 21

34 Apakah Total Asset Turnover berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sector Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2 4 8 10 11 15 16 21 37 2. Apakah Return on Equity berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia? 2 4 7 8 9 10 11 15 16 21 34 36 37 39 48 57 66 3. Apakah

Net Profit Margin berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan

Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? 2 4 8 10 11 15 16 21 1.3.

Tujuan Penelitian Mengacu pada uraian latar belakangnya serta rumusan

masalahnya, maka tujuan penelitian diantaranya: 1. 1 Menganalisa pengaruh Total

Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sector

Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. 10 2. Menganalisa

pengaruh Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan

sub sector Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun

2020-2023. 3. Menganalisa pengaruh Return on Equity terhadap Pertumbuhan

Laba pada perusahaan sub sector Makanan dan Minuman yang terdaftar

di BEI tahun 2020-2023. 1.4. Manfaat Penelitian Penelitian ini

dilakukan oleh peneliti dengan harapan bisa bermanfaat diantaranya: 1.

Manfaat Teoritis Hasil kajiannya diinginkan bisa berkontribusi dalam

pengembangan kajian teoritis terkait pengaruh TATO, ROE, dan NPM atas

pertumbuhan laba perusahaan. Lalu hasilnya diinginkan bisa dimaksimalkan

jadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang menitikberatkan pada

analisis kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam subsektor makanan

dan minuman. 2. Manfaat Praktis a. Bagi Peneliti Melalui analisis

yang lebih terperinci, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya

pemahaman mengenai interaksi antara faktor-faktor keuangan tersebut dan

kinerja perusahaan. Di samping itu, hasil temuan dari kajiannya ini

diinginkan bisa jadi referensi yang berguna dalam mendukung dan

mengarahkan pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang yang relevan,

baik dengan memakai variabel yang sama maupun menggali variabel lain

yang relevan, alhasil dapat memperluas ruang lingkup penelitian di

bidang manajemen keuangan dan memberikan kontribusi lebih besar pada

literatur yang ada. b. Bagi Perusahaan Hasil penelitiannya ini

diinginkan bisa menjadi bahan evaluasi yang berharga bagi perusahaan

di subsektor makanan dan minuman dalam upaya meningkatkan kinerja keuangannya.

42 Dengan memahami pengaruh TATO, ROE, dan NPM terhadap pertumbuhan

laba, 11 perusahaan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam

mengelola aset, meningkatkan profitabilitas, serta mengoptimalkan seluruh aspek kinerja keuangan. Itu akan membantu perusahaan untuk mencapai pertumbuhan laba yang lebih optimal, sekaligus meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan di pasar yang makin kompetitif. c. Bagi Akademik Penelitiannya ini hasilnya bisa berkontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang manajemen keuangan. Hasilnya bisa dimaksimalkan jadi sumber referensi tambahan bagi mahasiswa maupun peneliti dalam mengeksplorasi topik-topik yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan analisis rasio keuangan. BAB II TINJAU PUSTAKA 2.1. Kajian Teori 2.1.1. Pertumbuhan Laba Pertumbuhan laba ialah indikator yang mencerminkan seberapa baik perusahaan guna menaikkan laba bersihnya dari periode sebelumnya (Harahap, 2015). Sementara itu, menurut (Islami & Utiyati, 2020) pertumbuhan laba menggambarkan persentase perubahan yang merefleksikan naik atau turunnya laba perusahaannya dari satu periode akuntansi ke periode berikutnya. Konsep ini menyoroti dinamika laba antar periode dan secara umum mencerminkan jauh tidaknya perusahaan mampu mengelola serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik, termasuk aset, modal, serta operasional yang efisien. Selain itu, pertumbuhan laba juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan strategi bisnis yang diterapkan oleh perusahaan dalam menghadapi persaingan serta menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi ekonomi. Bagi para pemangku kepentingan, misalnya investornya, kreditor, manajemen, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, pertumbuhan laba mempunyai peran yang sangat penting Destiani (2021). Bagi pemegang saham, peningkatan laba mencerminkan potensi peningkatan nilai investasi dan pembagian dividen yang lebih besar. Bagi kreditor, pertumbuhan laba dapat mencerminkan kecakapan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan, alhasil memperkuat tingkat kepercayaan terhadap perusahaan. peningkatan laba yang konsisten dinilai positif, karena pertumbuhan tersebut bisa mengambil perhatian investornya menanamkan modalnya

(Saraswati, 2022). Pertumbuhan laba dapat dijadikan indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengelola operasionalnya secara efektif. Peningkatan laba ini penting bagi para pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, kreditor, manajemen, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai profitabilitas serta prospek perusahaan di masa depan (Sartono, 2018). Menurut (Harahap, 2015), pertumbuhan laba dapat dihitung melalui rumus berikut ini: $Pertumbuhan\ laba = \frac{(laba\ bersih\ tahun\ ini - laba\ bersih\ tahun\ sebelum)}{laba\ bersih\ tahun\ sebelum} \times 100\%$ Menurut Sartono (2018), perusahaan dianggap mempunyai kinerja keuangan yang dapat dinilai baik jika mampu mencatatkan pertumbuhan laba bersih mencapai 10% hingga 20% per tahun secara konsisten. Pertumbuhan laba dalam kisaran tersebut dianggap menjadi tanda keoptimalan operasionalnya dan keberhasilan perusahaan dalam mengatur sumber dayanya untuk mendapat laba yang meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan yang berada dalam rentang ini juga mencerminkan bahwasanya perusahaan mempunyai prospek usaha yang stabil serta kecakapan adaptasi terhadap dinamika pasar dan ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan laba yang terlalu rendah dapat menandakan lemahnya daya saing atau adanya hambatan internal, sementara pertumbuhan yang terlalu tinggi namun tidak konsisten bisa mencerminkan volatilitas yang berisiko bagi keberlangsungan usaha.

2.1.2. Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) merupakan indikator keuangan yang menjadi cermin akan keefektifitasan suatu entitas bisnis dikala mengoptimalkan semua asetnya untuk menciptakan pendapatan penjualan. TATO merupakan kecakapan perusahaan dalam memanfaatkan dana yang telah diinvestasikan ke seluruh asetnya untuk berputar atau beroperasi dalam suatu periode tertentu, serta mencerminkan efektivitas penggunaan modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan pendapatan (Sujarweni, 2017). Sedangkan menurut Rosyamsi (2019), TATO mencerminkan tingkat perputaran aset

38

77

yang diukur Mengacu volume penjualan. Rasio TATO yang besar mencerminkan bahwasanya asetnya dipakai secara optimal untuk memperoleh adanya penjualan. Maksudnya, TATO memperlihatkan juah 14 tidaknya perusahaan bisa memaksimalkan asetnya guna menghasilkan pendapatan, seperti bangunan, peralatan, persediaan **72**, dan berbagai aset lainnya, menjadi pendapatan dari penjualan. Dalam analisis keuangan, TATO menjadi salah satu alat penting yang dipergunakan ntuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola aset yang ada. Makin tinggi TATO mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, yang disertai dengan peningkatan penjualan dan pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan Taufik (2024). Tingginya rasio TATO dapat mengindikasikan bahwasanya perusahaan mempunyai kecakapan mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal alhasil mampu mencapai peningkatan penjualan dengan aset yang ada. Sebaliknya, jika nilai TATO rendah, hal ini dapat menjadi tanda bahwasanya perusahaan tidak efektif dalam memanfaatkan asetnya (Anwar, 2018). Menurut Kasmir (2019), TATO dapat dihitung memakai rumus berikut: $TATO = \frac{Penjualan}{Aset Bersih Total Aktiva}$

$\frac{Penjualan}{Aset Bersih Total Aktiva}$

Penjualan bersih yang dimaksud ialah

h seluruh perolehan dari pendapatan yang **75** iperoleh dari penjualan produknya yang dikurang dengan retur, diskon, dan potongan penjualan lainnya.

Sedangkan total aset rata dikalkulasi dengan cara menjumlahkan total aset

pada awal dan akhir periode kemudian dibagi dengan dua. Penggunaan

total aset rata-rata ini bertujuan a **2 52** ar hasil perhitungan lebih akurat

karena memperhitungkan perubahan nilai aset selama satu periode. 2.1.3.

Return on Equity Return on Equity (ROE) ialah rasio profitabilitas

yang menilai seberapa efektif entitas memperoleh laba dari modal yang

di-investasikannya oleh pemegang saham Fitriana (2024). ROE termasuk

dalam rasio profitabilitas karena dipakai guna **69** menilai besaran laba yang dihasilkan entitas binsic dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham.

Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa je is, antara lain NPM, GPM,

OPM, ROA, Return on Equity 15 (ROE), dan Return on Investment (ROI). Rasio ini menggambarkan jauh tidaknya entitas bisa memanfaatkan sumber dayanya yang berasal dari ekuitas guna memperoleh keuntungan secara maksimal. ROE juga merupakan indikator perhatian utama bagi para investor untuk menilai seberapa efektif manajemen perusahaan dalam memanfaatkan modal yang tersedia. Menurut Kasmir (2019), ROE dapat dihitung dengan rumus: $ROE = \frac{Laba\ Bersih}{$

$\frac{Laba\ Bersih}{\text{etelah Pajak Total Ekuitas}} \times 100\%$

Laba bersih setelah pajak yang dipakai dalam perhitungan ROE mencakup laba bersih yang diperoleh entitas setelah seluruh biaya, termasuk pajaknya, dikurangi dari total pendapatan. Sementara itu, total ekuitas mencakup seluruh modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham serta laba ditahan yang belum dibagikan. Dalam praktiknya, nilai ROE yang tinggi memperlihatkan bahwasanya perusahaan berhasil mengelola sumber daya ekuitasnya dengan baik untuk memperoleh laba. Apabila ROE mencerminkan tren peningkatan setiap tahunnya, maka perusahaan dapat dianggap mampu mengoptimalkan pengembalian ekuitas dikala mengais laba bersih Stiawan (2021). Faktor yang memberi pengaruh pada ROE meliputi profit margin, asset turnover, dan financial leverage Sudana (2018). Profit margin mencerminkan persentase laba bersih yang didapat dari total penjualannya, dan makin tinggi nilai profit marginnya, maka makin tinggi pula ROE yang dapat dihasilkan. Asset turnover memperlihatkan tingkat efektivitas perusahaannya dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan penjualannya. Makin besar nilai asset turnover-nya, makin besar pula ROE yang dapat dicapai. Sementara itu, financial leverage mengacu pada penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Penggunaan leverage yang tinggi dapat meningkatkan ROE jika laba yang diperoleh dari investasi lebih besar daripada biaya utang yang harus dibayarkannya. ROE yang besar mencerminkan bahwasanya entitas bisa memperoleh laba bersih yang lebih besar dari setiap rupiah modal pemilik yang dipakai. Sebaliknya, ROE yang rendah



menandakan bahwasanya kecakapan 16 perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menciptakan keuntungan masih kurang optimal, alhasil imbal hasil bagi pemilik modal menjadi lebih kecil. (Hery, 2016). Brigham & Houston (2019) ROE yang baik biasanya berkisar antara 15% hingga 20%. ROE di atas 20% dianggap sangat baik karena memperlihatkan jauh tidaknya perusahaan dapat menghasilkan keuntungan signifikan dari ekuitas yang dipunyai. Sementara itu, ROE antara 15% hingga 20% masih mencerminkan kinerja yang solid dan efisien, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang sangat efisien. Namun, ROE di bawah 15% bisa menandakan adanya masalah dalam efisiensi operasional atau pengelolaan ekuitas.

2.1.4. Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) ialah ukuran keuangan yang menilai proporsi laba bersihnya perusahaan atas total pendapatan bersih dalam suatu periode. Rasio ini mencerminkan kecakapan perusahaan dalam mengelola seluruh beban usaha dan beban lainnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan (Siswanto, 2021). Makin tinggi nilai NPM, maka makin besar keuntungan yang diperoleh dari setiap satuan pendapatan. NPM termasuk dalam kategori rasio profitabilitas, bersama dengan rasio lain seperti GPM, OPM, ROA, ROE, dan ROI. Rata-rata margin laba bersih pada industri mencapai angka 20% yang menjadi acuan kinerja keuangan perusahaan. (Jirwanto et al., 2024). Rasio ini sering dipakai sebagai indikator utama untuk mengevaluasi jauh tidaknya perusahaan dapat mengelola seluruh pengeluaran operasional, pajak, dan beban lainnya agar dapat mencapai laba bersih yang optimal. Makin tinggi nilai NPM, makin baik pula efisiensi perusahaannya dalam mengelola sumber dayanya untuk memperoleh keuntungan. Menurut Kasmir (2019), NPM dapat dihitung dengan rumus: $NPM = (Laba\ Bersih /$

$Laba\ Bersih / Penjualan\ Bersih) \times 100\%$

keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah mengurangi seluruh biaya yang terkait dengan kegiatan operasional maupun non-operasional, termasuk beban pajak. 17 Lalu, penjualan

bersih merupakan pendapatan yang didapat entitas bisnis setelah dikurangi dengan potongan penjualan, retur, dan diskon lainnya. Laba yang diperoleh merupakan indikator penting dalam menilai jauh tidaknya perusahaan bisa menggapai misinya. Bagi investor, profitabilitas menjadi acuan dikala menentukan langkah investasi di entitas. Makin tinggi laba yang dihasilkan, makin besar pula potensi kenaikan nilai jual perusahaan Fitriana (2024). NPM yang tinggi memperlihatkan bahwasanya perusahaan memperoleh laba bersih yang lebih besar dari penjualan bersihnya, dikarenakan oleh besarnya laba sebelum pajaknya. Di lain sisi, penurunan NPM mengindikasikan bahwasanya laba bersih yang didapat dari penjualan bersih menjadi lebih rendah Hery (2016). Analisis NPM juga dapat membantu

14 54 58 59 80 84 93 manajemen dalam mengevaluasi strategi bisnis yang diterapkan

1 2 3 5 8 11 erta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk

meningkatkan profitabilitas. 2.2. Penelitian Terdahulu Damayanti &

Erdkhadifa (2023) meneliti “Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, D t To

Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada

Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada BEI Periode

2017-2021.” Memakai teknik purposive sampling, dengan sampelnya ada 15

perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 201 16 59 102

-2021. Hasilnya Total Asset Turno 2 7 8 10 15 er tidak mempunyai pengaruh

besar atas pertumbuhan laba, sementara NPM terbukti punya pengaruh signif kan atas

pertumbuhan laba. Salsabilla et al. (2024) meneliti “Pengaruh Net

Profit Margin, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan terhadap

Pertumbuhan Laba:. Teknik samplingnya memakai purposive sampling, dimana

sampelnya 56 perusahaan makanan minuman tahun 2019-2023 yang terdaftar i BEI.

Hasilnya NPM punya pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Fadilla &

Rahadi (2019) meneliti “Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap

Pertumbuhan Laba”. Rasionya memakai TATO, CR, NPM dan 18 Pertumbuhan

Laba. Penelitiannya memakai purposive sampling dengan sampelnya 6 perusah 16 18 54 84

90 98 an sektor makanan dan minuman sel 1 3 4 7 9 ma empat tahun yang

terdaftar di BEI. Hasilnya TATO dan NPM tidak mempunyai pengaruh

terhadap pertumbuhan laba. Mudita & Rolanda (2019) meneliti “Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan SUB Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”. Penelitiannya memakai purposive sampling dengan sampelnya 16 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013–2017. Hasilnya ROE dan Total Asset Turnover mempunyai pengaruh besar atas pertumbuhan labanya. Agustina & Mulyadi (2019) meneliti “Pengaruh Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Current Ratio, dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI”. Metode pengumpulan datanya memakai dokumentasi. Sampelnya ada 15 perusahaan yang terdaftar di BEI selama empat tahun. Hasilnya Total Asset Turnover dan NPM punya pengaruh secara signifikan atas pertumbuhan laba. Hanah & Handoko (2023) meneliti “Pengaruh Kinerja Keuangan, Perputaran Persediaan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Laba.” Penelitiannya memakai teknik purposive sampling dengan sampelnya 20 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2019–2023. Hasilnya ROE mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Pratiwi (2017) mengkaji “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI 2011–2015”. Sampelnya 13 perusahaan. Analisis datanya memakai regresi data panel. Hasilnya Total Asset Turnover punya pengaruh positif atas pertumbuhan laba. Bahari & Setyawan (2022) meneliti “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2019-202”. Penelitiannya memakai teknik purposive sampling dengan sampelnya 12 perusahaan. Hasilnya Total Asset Turnover punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPM tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Mursalin et al (2024) meneliti “Pengaruh Return

Equity (ROE), Return On Asset (ROA), dan Net Profit Margin (NPM)

Terhadap Pertumbuhan Laba pada SUB Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI”. Sampelnya ada 18 perusahaan. Hasilnya NPM punya pengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROE tidak mempunyai pengaruh atas pertumbuhan laba. Setiawan & Susilowati (2024) meneliti “Pengaruh ROA dan ROE terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Food and Beverage yang tercatat pada BEI 2019-2023”. Penelitian ini berteknik purposive sampling, dengan sampelnya ada 14 perusahaan. Hasilnya ROE mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Umar et al., (2021) meneliti “Pengaruh DER, NPM, dan ROI terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi yang tercatat pada BEI 2014-2019”. Sampelnya ada 10 perusahaan selama 6 tahun. Hasilnya NPM punya pengaruh positif signifikan atas Pertumbuhan Laba. Zahra & Hanantijo, (2022) meneliti “Pengaruh Current Ratio, Debt to Assets Ratio, dan Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di OJK pada Tahun 2018–2020”. Sampelnya ada 79 perusahaan dengan memakai Non-Probability Sampling dan metodenya purposive sampling. Hasilnya ROE tidak punya pengaruh signifikan atas Pertumbuhan Laba. Nariswari & Nugraha (2020) mengkaji “Pengaruh Net Profit Margin, Gross Profit Margin, dan Total Assets Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub-sektor industri plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018”. Sampel yang diperoleh ialah 11 perusahaan dari 12 perusahaan dalam populasi. Metodenya purposive sampling dan analisis datanya regresi linier berganda. Hasilnya TATO tidak punya pengaruh signifikan atas Pertumbuhan Laba dan NPM punya pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah model konseptual yang menjadi cermin akan relasi antara teorinya dengan banyak faktor yang sudah ditelaah jadi persoalan kajiannya. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Sugiyono (2019), kerangka pikir yang baik bertujuan untuk menggambarkan secara teori relasi diantara variabelnya. Secara umum, kerangka berpikir berperan sebagai penjelasan awal terhadap

fenomena yang menjadi fokus permasalahan penelitian, yang disusun mengacu kajian pustaka yang mendalam serta perolehan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kajian. Dalam metodologi penelitian, kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar argumentatif dalam penyusunan hipotesis. Peneliti membangun kerangka ini dengan pendekatan logika deduktif, memanfaatkan pengetahuan ilmiah sebagai landasan utama dalam merumuskan premis-premisnya. Alhasil, kerangka berpikir membantu peneliti untuk memvisualisasikan dan menjabarkan alur pemikiran secara sistematis, alhasil pembaca dapat memahami dasar teoretis dan rasio al dari penelitian yang dilakukan. Pada kajian ini, variabel independen terdiri dari Total Asset Turnover (X1), Return On Equity (X2), dan Net Profit Margin (X3). Sementara itu, variabel dependen yang menjadi fokus utama penelitian ialah Pertumbuhan Laba (Y), berikut ialah penjelasan mengenai kerangka berpikir yang dipakai dalam penelitian ini. Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir H1 H2 H3 21 2.4 Hipotesisi Penelitian 2.4.1 Pengaruh Total Asset Turn Over (X1) Terhadap Pertumbuhan Laba Pengaruh TATO terhadap pertumbuhan laba dilandasi oleh asumsi bahwasanya makin optimal entitas dalam memanfaatkan seluruh asetnya guna memperoleh penjualannya, maka makin besar pula potensi perusahaannya dalam memperoleh laba yang optimal. TATO mencerminkan seberapa cepat aset perusahaan dapat berputar melalui penjualan dalam suatu periode tertentu, alhasil tingginya nilai TATO mengindikasikan efektivitas pengelolaan sumberdaya perusahaan oleh manajemen untuk menghasilkan pendapatan (Paramita et al., 2020; Ruslin et al., 2023; Rustiana et al., 2022). Ketika aset dipakai secara efisien, maka biaya operasional cenderung lebih terkendali dan margin keuntungan dapat meningkat, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan laba dari waktu ke waktu. Sebaliknya, TATO yang rendah menandakan adanya aset yang kurang produktif, alhasil berpotensi menghambat pencapaian target laba yang telah ditetapkan (Hidayat, 2018). Oleh karena itu, pengujian hipotesis ini penting untuk melihat jauh tidaknya efisiensi penggunaan

aset perusahaan dapat **91** mempengaruhi dinamika pertumbuhan laba. Bisa diambil simpulan bahwasanya terdapatnya pengaruh signifikan diantara TATO pada pertumbuhan laba (Rustiana et al., 2022). H1 : Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 2.4.2. Pengaruh Return On Equity (X2) Terhadap Pertumbuhan Laba ROE mencerminkan jauh tidaknya kecakapan perusahaannya dikala memperoleh laba dari tiap unit ekuitas yang ditanamkan oleh investornya. ROE yang besar menjadi cermin bahwasanya entitas bisa memaksimalkan pengelolaan modal sendiri secara efisien untuk menciptakan profitabilitas yang optimal, alhasil dapat mempercepat laju pertumbuhan laba dari tahun ke tahun (Paramita et al., 2020; Sumarsan, 2021). Indikator ini begitu diperlukan bagi investor dan pihak manajemen dalam memberi evaluasi atas kinerja keuangan dan efektivitas strategi bisnis yang diterapkan. Ketika ROE mengalami peningkatan secara konsisten, hal tersebut tidak hanya menggambarkan kestabilan operasional, tetapi juga menjadi sinyal positif bagi ekspansi usaha dan akumulasi keuntungan yang berkelanjutan. Maka, relasi diantara ROE dan pertumbuhan labanya menjadi relevan untuk dianalisis lebih lanjut guna melihat dampak langsung dari pengelolaan modal **15** sendiri terhadap hasil akhir perusahaan. Dapat disimpulkan bahwasanya terdapatnya pengaruh signifikan antara ROE pada pertumbuhan laba (Hidayat, 2018). H2 : Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada. 2.4.3. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap (X3) Terhadap Pertumbuhan Laba Pengembangan hipotesis terkait pengaruh NPM atas pertumbuhan laba dilandaskan pada pemahaman bahwasanya NPM mencerminkan keefisienan entitas dikala mengatur pendapatan sesuai dikurangi semua beban, termasuk biaya operasionalnya, pajaknya, dan bunganya (Rustiana et al., 2022; Wicaksono et al., 2022). Makin tinggi nilai NPM, makin besar pula porsi laba bersih yang dapat diperoleh dari tiap satuan penjualan, yang memperlihatkan bahwasanya perusahaannya bisa mengendalikan biayanya dengan baik serta mengoptimalkan strategi pendapatan. Perusahaan yang mempunyai NPM tinggi biasanya lebih

stabil secara finansial dan mempunyai fleksibilitas lebih besar dalam melakukan reinvestasi maupun ekspansi usaha, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan laba dari waktu ke waktu. Sebaliknya, NPM yang rendah dapat menjadi sinyal adanya ketidakefisienan operasional atau struktur biaya yang kurang sehat, yang berpotensi menghambat pertumbuhan laba secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menguji jauh tidaknya NPM berkontribusi terhadap dinamika laba perusahaan dari perspektif keuangan jangka panjang. Dapat disimpulkan bah

7 8 15 17 18 23 24 54 55

asanya terdapatnya pengaruh signifikan antara NPM pada pertumbuhan laba

(Abbas et al., 2019). H3 : Net Profit Margin (NPM) berpengaruh

terhadap pertumbuhan laba. 23 BAB III METODE PENELITIAN 3.1. Jenis

Penelitian Penelitiannya ini memakai metodologi kuantitatif yang tujuannya menganalisis relasi kausalitas antar variable secara sistematis, terukur,

dan objektif berdasarkan dengan data numerik. Menurut Sugiyono (2019)

Metode kuantitatif ialah pendekatan penelitian yang mengacu pada

filsafat positivisme, yang tujuannya mengkaji populasinya dan sampelnya.

Pengumpulan data dijalankan memakai instrumen penelitian, sedangkan

analisis datanya bersifat numerik atau statistika. 3.2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitiannya ini ialah perusahaan-perusahaan sub-sektor

makanan dan minuman yang tercatat di BEI selama periode 2020-2023.

Perusahaan tersebut merupakan bagian penting dari sektor industri

manufaktur yang menyediakan berbagai produk konsumsi seperti makanan

olahan, minuman ringan, susu, produk roti, dan sejenisnya. Selain

memproduksi barang konsumsi sehari-hari, perusahaan-perusahaan ini juga

melakukan distribusi dan pemasaran dalam skala nasional maupun

internasional. Pertumbuhan Laba merupakan variable dependennya, dengan

TATO, ROE, dan NPM sebagai variable independennya. 3.3. Populasi dan

Sampel Sugiyono (2019) memaknai populasi ialah semua dari obyek yang

menjadi sasaran pengamatan dalam suatu penelitian. Populasi mencakup

seluruh elemen atau unit yang mempunyai karakter serupa dan berkaitan

erat dengan topik penelitian. Pemilihan populasi yang tepat sangat

karena akan menentukan seberapa jauh hasil penelitian bisa berlaku secara lebih luas, jika populasi yang diambil sudah sesuai maka hasil penelitian dapat memberikan gambar yang lebih akurat. Populasi pada kajiannya ini ialah semua entitas makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2020-2023. Terdapat 41 perusahaan pada populasi penelitian ini,

seperti pada table berikut: Table .1 Populasi Penelitian NO KODE
 AMA PERUSAHAAN 1 ADES Akasha Wira International Tbk. 2 AISA FKS Food Sejahtera Tbk. 3 BUDI Budi St rch & Sweetener Tbk. 4 CEKA Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. 5 CPIN Charoen Pokphand Indonesia Tbk 6 CPRO Central Pro eina Prima Tbk. 7 DLTA Delta Djakarta Tbk. 8 DSFI Dharma Samuder Fishing Indust 9 ICBP Indofood CBP Sukses Makmur Tbk 10 INDF Indofood Sukses Makmur Tbk. 11 ML I Multi Bintang Indonesia bk. 12 MYOR Mayora Indah Tbk. 13 PSDN Prasadha Aneka Niag Tbk 14 ROTI Nippon Indosari Corpin o Tbk. 15 SKBM Sekar Bumi Tbk. 16 SKLT Sekar Laut Tbk. 17 STTP Siantar Top Tbk. 18 CLEO Sariguna Primatirta bk. 19 HOKI Buyung Poetra Sembada Tbk. 20 CAMP Campina Ice Cream Industry Tbk 21 GOOD Garudafood Putra Putri Jaya Tb 22 FOOD Sentra Food Indonesia Tbk. 23 COCO Wahana Interfood Nusantara Tbk 24 KEJU Mulia Boga Raya Tbk. 25 AGAR Asia Sejahtera Mina Tbk. 26 ULTJ PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY Tbk 27 DMND Diamond Food Indonesia Tbk. 28 KMDS Kurniamitra Duta Sentosa Tbk. 29 MAXI Maxindo Karya Anugerah Tbk. 30 GRPM Graha Prima entari Tbk. 31 BRRC Raja Roti emerlang Tbk. 32 BOBA Formosa Ingredient Factory Tbk 33 CMRY Cisarua Mountain Dairy Tbk. 34 TAYS Jaya Swarasa Agung Tbk. 35 NASI Wahana Inti Makmur Tbk. 36 IBOS Indo Boga Sukses Tbk. 37 TRGU Cerestar Indonesia Tbk. 38 GULA Aman Agrindo Tbk. 39 AMMS Agung Menjangan Mas Tbk. 40 SOUL Mitra Tirta Buwana Tbk. 41 NAYZ Hassana Boga Sejahtera Tbk. 25 Sumber: www.idx.co.id Sugiyono (2019), Sampel ialah sebagian dari populasi yang mewakili kuantitas dan karakter yang dimiliki keseluruhan populasinya. Penelitiannya ini memakai purposive sampling, yakni menentukan sampelnya berdasar kepada kriteria

yang relevan dengan misi kajiannya. Dalam hal ini metode purposive sampling diterapkan dengan misinya guna mengambil data berdasar kepada sejumlah kriteria yang sudah ditetapkan di tabel 3.2: Table 3.2

Kriteria Sampel No Kriteria Jumlah 1 Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. 41 2 Perusahaan yang belum IPO atau belum berstatus sebagai perusahaan terbuka hingga akhir tahun 2020. (13) 3 Perusahaan sektor makanan dan minuman yang mempunyai laporan keuangan lengkap pada tahun 2019-2023. 28 Jumlah Sampel 28 Jumlah Data Observasi 140 Tabel Kriteria Sampel Sumber: data diolah Mengacu hasil pengambilan sampel memakai metode purposive sampling, diketahui bahwasanyasannya ada 13 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang belum melaksanakan IPO hingga akhir tahun 2020, alhasil tidak mencukupi syarat yang diambil pada kajian ini, yakni ketersediaan data laporan keuangannya dengan lengkap dan konsisten selama periode 2019–2023. Setelah melakukan proses seleksi mengacu kriterinya, kajian menemui ada 28 perusahaan yang memenuhi seluruh persyaratan dan bisa dipakai sebagai samp

- | No | Kriteria | Jumlah |
|---|--|--------|
| 1 | Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI | 41 |
| 2 | Perusahaan yang belum IPO atau belum berstatus sebagai perusahaan terbuka hingga akhir tahun 2020 | 13 |
| 3 | Perusahaan sektor makanan dan minuman yang mempunyai laporan keuangan lengkap pada tahun 2019-2023 | 28 |
| Jumlah Sampel 28 | | |
| Jumlah Data Observasi 140 | | |
| Tabel Kriteria Sampel Sumber: data diolah | | |
| Mengacu hasil pengambilan sampel memakai metode purposive sampling, diketahui bahwasanyasannya ada 13 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang belum melaksanakan IPO hingga akhir tahun 2020, alhasil tidak mencukupi syarat yang diambil pada kajian ini, yakni ketersediaan data laporan keuangannya dengan lengkap dan konsisten selama periode 2019–2023. Setelah melakukan proses seleksi mengacu kriterinya, kajian menemui ada 28 perusahaan yang memenuhi seluruh persyaratan dan bisa dipakai sebagai sampel Penelitian NO KODE NAMA PERUSAHAAN 1 ADES Akasha Wira International Tbk. 2 AISA FKS Food Sejahtera Tbk. 3 BUDI Budi Starch & Sweetener Tbk. 4 CEKA Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. 5 CPIN Charoen Pokphand Indonesia Tbk 6 CPRO Central Protein Prima Tbk. 7 DLTA Delta Djakarta Tbk. 8 DSFI Dharma Samudra Fishing Industry Tbk. 9 ICBP Indofood CBP Sukses Makmur Tbk 10 INDF Indofood Sukses Makmur Tbk. 11 ML Multi Bintang Indonesia Tbk. 12 MYOR Mayora Indah Tbk. 13 PSDN Prasadha Aneka Niaga Tbk 14 ROTI Nippon Indosari Corpindo Tbk. 15 SKBM Sekar Bumi Tbk. 16 SKLT Sekar Laut Tbk. 17 STTP Siantar Top Tbk. 18 CLEO Sariguna Primatirta Tbk. 19 HOKI Buyung Poetra Sembada Tbk. 20 CAMP Campina Ice Cream Industry Tbk 21 GOOD Garudafood Putra Putri Jaya Tbk 22 FOOD Sentra Food Indonesia Tbk. 23 COCO Wahana Interfood Nusantara Tbk 24 KEJU Mulia Boga Raya Tbk. 25 AGAR Asia Sejahtera Mina Tbk. 26 ULTRA PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY | | |

Tbk 27 DMND Diamond Food Indonesia Tbk. 28 KMDS Kurniamitra Duta Sentosa Tbk. Sampel Penelitian Sumber: www.idx.co.id 3.4. Teknik Pengumpulan Data Penelitiannya ini memakai metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, yakni dengan menghimpun data dari laporan keuangan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2020-2023. Akses terhadap data tersebut bisa didapat lewat situs web resmi (<https://www.idx.co.id/id>) dan Website perusahaan. Data yang

60 dipakai pada kajian ini ialah data sekunder, yakni data yang didapatinya tidak langsung melalui pihak ketiga atau sudah tersedia dalam bentuk terdokumentasi. Data sekunder mencakup laporan keuangan perusahaan, laporan tahunan (annual report), serta informasi lain yang telah dipublikasikan dan relevan dengan topik penelitian. Selain itu penelitian ini turut

100 erujuk pada berbagai buku dari pakar serta jurnal terdahulu untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam terhadap topik yang dikaji.

27 3.5. Definisi Operasional Variabel

Table 3. 4 Definisi Operasional Variabel

No Variabel Pengukuran Skala 1 Total Asset Turnover (X_1) Kasmir (2019) memaknainya sebagai rasio yang dipakai guna menilai jauh tidaknya seluruh aset perusahaan berputar, serta mencerminkan besarnya penjualan yang bisa diperoleh dari tiap satu rupiah aset yang dipunyai.

Total Asset Turnover = \frac{Penjualan (Sales)}{Total Aktiva (Total Asset)}

Rasio 2 Return on Equity (X_2) Kasmir (2019) memaknainya sebagai rasio keuangan yang dipakai guna memberi nilai akan efisiensi perusahaan dikala memperoleh keuntungannya dari modal yang diinvestasikan oleh para investornya.

Return on Equity = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Total ekuitas} \times 100\%

Rasio 3 Net Profit Margin (X_3) Kasmir (2019) memaknainya sebagai rasio yang dipakai guna memberi nilai akan level keuntungan perusahaannya dengan memperbandingkan laba bersihnya sesuai dikurangi bunga dan pajak atas

total penjualan. Rasio ini mencerminkan besaran pendapatan bersih yang didapat entitas dari setiap penjualan yang dilakukan. Net Profit Margin = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$ Rasio 4 Pertumbuhan Laba (Y) Harahap (2015), memaknainya sebagai rasio yang mencerminkan kecakapan entitas dikala menaikkan laba bersihnya diperbandingkan dengan periode sebelumnya. *Pertumbuhan laba =*

(laba bersih tahun ini - laba bersih tahun sebelum) \times

100% Rasio 3.6. Teknik Analisis Data Penelitiannya ini mengaplikasikan pendekatan analisis kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia pada situs resminya BEI maupun melalui website resmi masing-masing perusahaan.

Untuk mengolah data tersebut, dipakai metode regresi data panel yang dianalisa memakai perangkat lunak statistik EViews versi 12. Menurut Ghozali & Ratmono (2017) data panel, atau data longitudinal, ialah jenis data yang menggabungkan fitur data lintas-seksi (cross-sectional) dan data deret waktu (time series). Dalam kajian ini, jumlah data yang dipakai dikalkulasi mengacu pada data panel, yang menyatukan informasi lintas-seksi dan deret waktu. Terdapat 21 sampel perusahaan yang terdaftar di sektor makanan dan minuman di BEI selama 2019 hingga 2023, yang berarti data dikumpulkan selama 5 tahun. 3.6.1.

Uji Statistik Deskriptif Statistik ini dimaknai oleh Sugiyono (2019), sebagai metode guna menganalisa data dengan menjabarkan data yang sudah disatukan tanpa mengambil sebuah simpulan yang bersifat umum.

Analisa ini mencakup penjabaran data ke wujud tabel, **12 28 40** grafik, serta perhitungan statistik seperti mean, median, dan standar deviasi untuk memberikan gambaran umum terhadap data. Untuk menggambarkan kondisi perusahaan makanan dan minuman sepanjang tahun 2019 hingga 2023, analisis statistik deskriptif dilakukan dengan bantuan perangkat lunak

EViews 12. 3.6.2. Uji Asumsi Klasik Menurut (Gujarati & Porter,

2012), model regresi data panel dengan pendekatan random effect diestimasi memakai metode Generalized Least Square (GLS), sedangkan model common effect dan fixed effectnya diestimasi dengan Ordinary Least Square (OLS). Salah satu keunggulan metode GLS ialah tak mengharuskan terpenuhinya asumsi-asumsi klasik. Oleh karena itu, ketika model yang dipakai ialah random effect, pengujian terhadap asumsi klasik tidak diperlukan. Sebaliknya, jika model yang dipakai ialah common effect atau fixed effect, maka uji asumsi klasik perlu dilaksanakan. Gujarati dan Porter juga menegaskan bahwasanya pada model fixed effect yang diestimasi dengan OLS, pengujian terhadap asumsi klasik seperti heteroskedastisitas dan multikolinearitas lebih diutamakan. Sementara itu, uji normalitas residual dan autokorelasi bersifat pelengkap, terutama bila data panel yang dipakai mengandung unsur time series yang kuat. 1) Uji Multikolinearitas Pengujian ini dijalankan saat model regresinya mencakup lebih dari satu variabel independennya. Pengujian ini tujuannya mendeteksi ada tidaknya hubungan yang kuat atau mendekati sempurna antar variabel bebas dalam model (Basuki & Rosnawintang, 2021). Dalam kajian ini, analisa ini dijalankan dengan mengamati nilai korelasi antar variabelnya. Nilai tersebut dipakai sebagai dasar untuk menentukan apakah model mengalami masalah multikolinearitas atau tidak. Kriteria keputusannya ialah yakni: a. Bilamana skor korelasinya $> 0,90$, maka data dianggap mencerminkan indikasi multikolinearitas. b. Bilamana skor korelasinya $< 0,90$, maka data dianggap tidak mengalami multikolinearitas. 2) Uji Heteroskedastisitas Ajija et al. (2020), memaknai pengujian ini dijalankan untuk memeriksa apakah varians dari residualnya dalam model regresi suatu populasi mengalami variasi. Guna menelaah heteroskedastisitas, dapat diterapkan uji Breusch-Pagan-Godfrey yang memakai nilai probabilitas sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Kriteria keputusannya ialah yakni: a. Jika probabilitas Breusch-Pagan-Godfrey > 0.05 , maka data penelitian tidak terpengaruh oleh gejala

heterokedastisitas. b. Jika probabilitas Breusch-Pagan-Godfrey < 0.05 , maka data penelitian terpengaruh oleh gejala heterokedastisitas. 3.6.3. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel 1. Uji Chow Pengujian ini ialah metode yang dipakai pada analisis regresi data panel guna mengkalkulasikan model yang paling cocok. Pengujian ini dijalankan guna menentukan antara FEM atau CEM (Basuki & Prawoto, 2019). Dalam penelitian ini, penentuan model dilakukan memakai pengujian Cross-section Chi-Square. Mengacu hasil pengujian tersebut, disusun hipotesis untuk memperoleh dasar dalam pengambilan keputusan model yang tepat. a. Bilamana skor probabilitas Cross-section Chi-Squarenya $> 0,05$, maka H_0 diterima, alhasil model yang dipakai dalam penelitian ini ialah CEM. b. Sebaliknya, bilamana skor probabilitas Cross-section Chi-Squarenya $< 0,05$, maka H_1 diterima, alhasil penelitian akan memakai FEM sebagai model regresi yang sesuai. 2. Uji Hausman Pengujian ini dipakai sebagai metode untuk menentukan model yang paling tepat antara FEM dan REM (Basuki & Prawoto, 2019). Pengujian ini mengandalkan nilai Cross-section sebagai dasar evaluasi pemilihan model. Mengacu hasil tersebut, hipotesis disusun untuk mendukung proses pengambilan putusannya: a. Bilamana skor probabilitas Cross-sectionnya $> 0,05$, maka H_0 diterima, alhasil model yang dipilih dalam penelitian ini ialah REM. b. Bilamana skor probabilitas Cross-sectionnya $< 0,05$, maka H_1 diterima, dan penelitian akan memakai FEM. 3. Uji Lagrange Multipel (Uji LM) Pengujian jenis ini ialah teknik statistik yang dipakai guna menentukan apakah REM lebih sesuai dibandingkan dengan CEM (Basuki & Prawoto, 2019). Dalam proses pemilihannya, dipakai metode Breusch-Pagan sebagai alat uji untuk menilai kelayakan model. Mengacu hasil pengujian tersebut **35**, hipotesis yang dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan diantaranya: a. Bilamana skor probabilitas Breusch-Pagannya $> 0,05$, maka H_0 diterima, alhasil penelitian akan memakai CEM. b. Bilamana skor probabilitas Breusch-Pagannya $< 0,05$, maka H_1 diterima, dan model yang dipilih yakni REM. 31 3.6.4. Analisis Regres **4 29 35 43 65**

Data Panel (Basuki & Prawoto, 2019), dalam analisis regresi data panel ada tiga pendekatan model utamanya yakni CEM, FEM, dan REM. Ketiga model tersebut mempunyai karakteristik dan asumsi yang berbeda, alhasil pemilihan model yang tepat perlu dilakukan. Adapun model yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Common Effect Model (CEM) CEM ialah metode dalam analisis regresi data panel yang dipakai untuk menyatukan data cross section dan time series. Model ini memberi asumsi bahwasanya perilaku antar individu atau entitas serta antar waktu bersifat homogen, alhasil tidak mempertimbangkan adanya perbedaan efek individual maupun waktu. CEM memakai pendekatan OLS atau metode kuadrat paling kecil sebagai dasar estimasinya. Dengan kata lain, model ini mengestimasi parameter regresi berdasar kepada prinsip meminimalkan kuantitas kuadrat dari selisih diantara nilai observasi aktualnya dan nilai prediksinya. Karena itu, CEM sering pula disebut sebagai model regresi data panel paling sederhana, di mana seluruh unit observasi dianggap mempunyai efek yang sama. Mengacu keterkaitan OLS, persamaan untuk CEM dapat dinyatakan sebagai berikut (Basuki & Prawoto, 2019):
$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$
 Y : Pertumbuhan Laba
 α : Konstanta
 X_1, X_2, X_3 : Variabel Independen
 i : Jumlah Unit Observasi
 t : Jumlah Waktu
 ϵ : Standar Error
2. Fixed Effect Model (FEM) FEM ialah metode dalam analisis data panel yang dipakai untuk mengamati dan mengukur perbedaan karakteristik antar individu atau 32 entitas. FEM memungkinkan adanya heterogenitas antar individu dengan cara memperkenalkan variabel dummy yang merepresentasikan masing-masing entitas. Alhasil, model ini dapat mengontrol efek tetap (fixed) dari karakteristik unik tiap individu yang mungkin tidak terobservasi, namun tetap mempengaruhi variabel dependen. Untuk mengestimasi parameter dalam FEM, dipakai metode Least Square Dummy Variable (LSDV), yang merupakan pengembangan dari metode OLS namun disesuaikan dengan struktur panel data yang mempertimbangkan efek

tersebut tak punya relasi signifikan dengan variabel dependennya. Maka, penilaian terhadap kualitas model tidak bisa hanya bergantung pada nilai R^2 saja, melainkan juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek lainnya dalam analisis.

2. Uji F Uji F menjadi pengukuran yang mengenali variabel bebas secara bersamaan berdampak dengan signifikan pada variabel bebas. Nilai dari signifikansi probabilitas menjadi pengukur hipoteses model ini. Dengan hipotesis uji seperti berikut (Priyatno, 2023):

a. Nilai sig. prob. $\leq 0,05$, adanya penerimaan H_1 dan penolakan H_0

b. Nilai sig. prob. $\geq 0,05$, adanya penolakan H_1 dan penerimaan H_1

3. Uji T Menurut Ghozali & Ratmono (2017), uji t merupakan teknik statistik yang dipakai guna menilai apakah tiap variabel bebasnya dalam model regresi mempunyai pengaruh signifikan atas terikatnya. Uji ini bertujuan untuk menguji hipotesis nol yang menjabarkan bahwasanya koefisien regresi suatu variabel independen bernilai nol, maknanya variabelnya tersebut tidak punya pengaruh secara signifikan atas dependennya. Dengan kata lain, uji t dipakai guna mengevaluasi pengaruh satu per satu dari independennya atas dependennya dalam model, guna mengetahui apakah pengaruh tersebut benar-benar signifikan secara statistik. Hipotesis nol menjabarkan bahwasanya tidak ada pengaruh (koefisien regresi sama dengan nol), sementara hipotesis alternatif menjabarkan bahwasanya terdapat pengaruh (koefisien regresi tidak sama dengan nol). Kriteria penolakan H_0 dapat di uji dari kurva normal dengan Tingkat signifikansi mencapai 5% dengan ketentuannya:

a) Bilamana signifikansi T hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima, bisa dimaknai bahwasanya tidak ada pengaruh antara TATO, ROE, dan NPM terhadap pertumbuhan laba.

b) Bilamana signifikansi T hitung $< 0,05$ maka H_0 ditolak, bisa dimaknai bahwasanya ada pengaruh antara TATO, ROE, dan NPM terhadap pertumbuhan laba. Masing-masing pengujian hipotesis penelitian diuraikan dengan:

1. Pengaruh TATO terhadap Pertumbuhan Laba

- $H_0 : \beta_1 = 0$ Tidak ada pengaruh antara variabel TATO terhadap Pertumbuhan Laba.
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh antara variabel

abel TATO terhadap Pertumbuhan Laba. 2. Pengaruh ROE terhadap Pertumbuhan Laba • $H_0: \beta_2 = 0$ Tidak ada pengaruh antara variabel ROE terhadap Pertumbuhan Laba. 35 • $H_1: \beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh antara variabel ROE terhadap Pertumbuhan Laba. 3. Pengaruh NPM terhadap Pertumbuhan Laba • $H_0: \beta_3 = 0$ Tidak ada pengaruh antara variabel NPM terhadap Pertumbuhan Laba. • $H_1: \beta_3 \neq 0$ Terdapat pengaruh antara variabel NPM terhadap Pertumbuhan Laba. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 4.1 Hasil Analisis Data Menurut Ghozali (2017), outlier merupakan suatu observasi atau data yang mempunyai karakter berbeda secara signifikan dari pola umum yang muncul dalam kumpulan data, alhasil

70 ampak sebagai nilai yang sangat mencolok pada satu variabel atau gabungan beberapa variabel. Terdapat empat penyebab utama yang dapat menimbulkan kemunculan outlier, yakni: 1. Kesalahan dalam proses penginputan data, 2. Ketidaktepatan dalam mendeteksi nilai yang hilang pada perangkat lunak, 3. Data tersebut bukan berasal dari populasi yang dijadikan sampel, dan 4. Data berasal dari populasi yang menjadi sampel, namun mempunyai distribusi variabel yang ekstrem dan tidak mengikuti pola distribusi normal. Penelitiannya ini menganalisa data keuangan perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI selama periode 2020–2023, dengan memakai beberapa indikator keuangan seperti TATO, ROE, NPM dan Pertumbuhan Laba. Dalam proses awal pengolahan data, peneliti mengumpulkan informasi dari 28 perusahaan, alhasil total observasi selama empat tahun mencapai 112 data. Namun, setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, ditemukan adanya beberapa data yang teridentifikasi sebagai outlier. Oleh sebab itu, dua perusahaan yakni HOKI dan AGAR dikeluarkan dari analisis karena mempunyai nilai yang tergolong tidak wajar. Dengan dikeluarkannya dua perusahaan tersebut, jumlah perusahaan yang dipakai pada kajian ini berkurang menjadi 26, dengan total data observasi yang diolah hingga tahap akhir mencapai 104 data. 37 4.1.1 Uji Statistik Deskriptif Analisa deskriptif tujuannya memperoleh informasi

mengenai tiap variabelnya yang dikaji yakni, TATO (X1), Return on Equity (X2), Net Profit Marginn (X3), dan Pertumbuhan Laba (Y) Table

4.1 Uji Statistik Pertumbuhan Laba TATO ROE NPM Pertumbuhan Laba

Mean	1.126017	0.129778	0.093829	-0.156757	Median	1.069996	0.127763	0.071514	0.067075	Maximum	3.575513	2.169985	0.938941	4.800119	Minimum	0.323390	-1.666384	-0.294866	-11.82246	Std. Deviasi	0.533355	0.376287	0.146365	2.178066
------	----------	----------	----------	-----------	--------	----------	----------	----------	----------	---------	----------	----------	----------	----------	---------	----------	-----------	-----------	-----------	--------------	----------	----------	----------	----------

Sumber: Data diolah (2025) Berdasar kepada Tabel 4.1, hasil analisis statistik deskriptif mencakup 26 perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2023. Mengacu data yang telah diperoleh, berikut penjabarannya:

1) Total Asset Turnover (TATO) Mengacu perolehan analisa statistik deskriptif, nilai maksimum TATO tercatat mencapai 3,575513, yang diperoleh oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2022. Nilai ini mencerminkan bahwasanya perusahaan tersebut mampu menghasilkan penjualan lebih dari tiga kali lipat dari total aset yang dipunyainya, yang memperlihatkan efisiensi penggunaan aset yang sangat tinggi. Kinerja ini dapat disebabkan oleh pengelolaan aset yang optimal, perputaran barang yang cepat, serta strategi operasional yang efektif dalam mendukung kegiatan penjualan. Mengacu laporan keuangan tahunan 2022, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mencatatkan penjualan bersih mencapai Rp6,14 triliun, sedangkan total aset yang dipakai hanya mencapai Rp1,71 triliun, yang menghasilkan rasio TATO mencapai 3,575513. Struktur aset perusahaan juga didominasi oleh aset lancar mencapai Rp1,38 triliun, seperti piutang usaha dan persediaan, yang berperan besar dalam mendukung fleksibilitas operasional. Itu 38 mencerminkan bahwasanya perusahaan tidak bergantung pada investasi aset tetap yang besar, melainkan mengandalkan efisiensi aset jangka pendek dan volume penjualan yang tinggi. Peningkatan kinerja perusahaan juga tercermin dalam laporan media, mengacu pada berita yang dimuat oleh IDX Channel (2023), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk membukukan laba bersih mencapai Rp220,70 miliar sepanjang tahun 2022, meningkat sekitar

17% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan laba ini sejalan dengan pertumbuhan penjualan bersih mencapai 14,6%, yang didorong oleh tingginya permintaan terhadap produk makanan dan bahan baku makanan, sebagai lini utama bisnis perusahaan (IDX Channel, 2023). Tingginya nilai TATO ini juga selaras dengan karakteristik umum industri makanan dan minuman, di mana perusahaan cenderung mempunyai perputaran persediaan yang cepat, volume penjualan yang besar, serta penggunaan aset tetap yang tidak terlalu dominan. Produk-produk makanan dan minuman dikonsumsi secara rutin, alhasil penjualannya stabil dan terus berulang, sementara aset yang dipakai relatif ringan dan lebih banyak berupa aset lancar. Kondisi ini yang mendorong rasio TATO menjadi tinggi. Nilai minimum TATO mencapai 0,323390 diperoleh oleh PT Wahana Interfood Nusantara Tbk pada tahun 2023. Angka ini mencerminkan bahwasanya perusahaan hanya mampu menghasilkan penjualan sekitar 32% dari total aset yang dimilikinya, yang mengindikasikan efisiensi penggunaan aset yang tergolong rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwasanya aset yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong peningkatan pendapatan. Mengacu laporan keuangan tahun 2023, perusahaan mencatatkan penurunan pada pendapatan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini menyebabkan rasio TATO berada di posisi terendah selama periode penelitian. Sementara itu, struktur aset perusahaan mencerminkan peningkatan nilai aset tetap dan aset tidak lancar lainnya, namun tidak diikuti oleh peningkatan penjualan. Itu mencerminkan bahwasanya sebagian besar aset perusahaan bersifat 39 pasif atau belum produktif dalam mendorong kinerja penjualan. Mengacu berita yang dimuat oleh Kontan.co.id (2023) yang menjabarkan bahwasanya kinerja PT Wahana Interfood Nusantara Tbk pada semester I tahun 2023 mengalami penurunan. Perusahaan membukukan rugi bersih sekitar Rp5 miliar akibat turunnya angka penjualan. Pihak manajemen mengakui bahwasanya penurunan ini terjadi karena melemahnya permintaan pasar serta adanya kendala pada distribusi dan biaya operasional yang

meningkat (Kontan.co.id, 2023). Nilai rata-rata (mean) TATO mencapai 1.126017 mencerminkan bahwasanya secara umum perusahaan subsektor makanan dan minuman mampu menghasilkan penjualan sedikit di atas total aset yang dimiliki. Itu mengindikasikan bahwasanya sebagian besar perusahaan berada dalam kondisi yang cukup baik dalam mengelola aset untuk mendorong penjualan, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan efisiensi. Sementara itu, nilai standar deviasi mencapai 0.533355 mencerminkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam kecakapan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Itu mencerminkan perbedaan strategi operasional, struktur aset, dan efektivitas manajemen antar perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman. Tingginya penyebaran data ini juga mengindikasikan adanya kesenjangan efisiensi yang signifikan antar perusahaan dalam industri tersebut.

2) Return on Equity (ROE) Nilai maksimum ROE pada kajian ini diperoleh oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2023 dengan nilai mencapai 2,169985. Nilai tersebut mencerminkan bahwasanya perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang jumlahnya lebih dari dua kali lipat dari 82 total ekuitas yang dimiliki. Tingkat pengembalian yang sangat tinggi ini menandakan bahwasanya perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang sangat baik dari sisi profitabilitas. Mengacu laporan keuangan tahun 2023, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk mencatat laba bersih tahun berjalan mencapai Rp143,4 miliar, sedangkan total ekuitasnya tercatat 40 mencapai Rp66,08 miliar. Alhasil, perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba yang signifikan. Tingginya nilai ROE ini disebabkan oleh meningkatnya laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya, serta nilai ekuitas yang relatif rendah, alhasil perbandingan antara laba dan ekuitas menghasilkan rasio yang sangat besar. Artinya, perusahaan dapat memperoleh keuntungan tinggi meskipun dengan struktur modal yang kecil, yang mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan. Mengacu berita yang dimuat oleh MarketScreener (2024), yang menyebutkan bahwasanya pada tahun 2023 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk

berhasil membalikkan kondisi rugi menjadi laba, total penjualan perusahaan tercatat mencapai Rp266,1 miliar, sementara pada tahun 2022 perusahaan mengalami kerugian mencapai Rp41,3 miliar. Laba bersih tahun 2023 tercatat mencapai Rp143,4 miliar, memperkuat temuan bahwasanya perusahaan berhasil meningkatkan kinerjanya secara signifikan. Nilai minimum ROE pada kajian ini diperoleh oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2021 mencapai -1.666384. ROE yang sangat rendah, bahkan bernilai negatif, mencerminkan kondisi keuangan yang tidak menguntungkan bagi pemegang saham. Itu terjadi karena perusahaan mengalami kerugian bersih pada tahun tersebut, alhasil laba yang biasanya dipakai dalam perhitungan ROE berubah menjadi kerugian, dan menghasilkan nilai negatif. Mengacu laporan keuangan tahun 2021, meskipun perusahaan mencatat pendapatan yang relatif besar, tingginya beban pokok penjualan dan beban operasional menyebabkan perusahaan mengalami kerugian usaha. Kondisi ini diperparah dengan posisi ekuitas yang tercatat defisit, alhasil ketika kerugian dibagi dengan ekuitas, hasilnya makin menekan nilai ROE ke arah negatif. Selain itu, kerugian komprehensif yang masih terus terjadi selama beberapa tahun terakhir turut memperburuk posisi keuangan perusahaan. Tingginya beban administrasi, belum optimalnya efisiensi operasional, serta penurunan nilai aset tertentu menjadi faktor utama penyebab rendahnya kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini 41 menggambarkan bahwasanya perusahaan belum berhasil mengelola sumber daya yang ada secara efektif untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Mengacu berita yang dimuat oleh Kontan.co.id yang menjabarkan bahwasanya pada semester I tahun 2021, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk masih mencatatkan rugi bersih meskipun pendapatannya mengalami kenaikan mencapai 17%. Hal tersebut disebabkan oleh beban pokok penjualan yang tinggi serta tekanan biaya operasional yang besar. Dalam berita tersebut juga dijelaskan bahwasanya kondisi pandemi berdampak signifikan terhadap proses distribusi dan produksi perusahaan, alhasil berdampak langsung terhadap profitabilitas

perusahaan secara keseluruhan 23 an (Kontan.co.id, 2021). Nilai rata-rata (mean) ROE mencapai 0.129778 mencerminkan bahwasanya secara umum perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman mampu menghasilkan laba bersih sekitar 12,9% dari ekuitas yang dimiliki. Ini menandakan bahwasanya penggunaan modal sendiri oleh sebagian besar perusahaan cukup efektif dalam menciptakan profitabilitas. Nilai standar deviasi mencapai 0.376287 mencerminkan adanya variasi profitabilitas yang cukup besar antar perusahaan. Penyebaran nilai ROE yang cukup lebar ini mencerminkan bahwasanya terdapat perusahaan yang sangat efektif dalam menghasilkan laba dari modalnya, namun juga ada yang menghadapi kerugian signifikan. Tingginya deviasi ini mencerminkan ketidakmerataan kinerja keuangan dalam industri, yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan strategi manajerial, efisiensi biaya, struktur pembiayaan, maupun kondisi pasar yang dihadapi masing-masing perusahaan.

3) Net Profit Margin (NPM)

Pada NPM, nilai maksimum tercatat mencapai 0.938941 yang diperoleh oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2020. Nilai ini mencerminkan bahwasanya perusahaan tersebut sangat efisien dalam mengelola beban operasional dan biaya lainnya, alhasil hampir seluruh pendapatannya dapat dikonversi menjadi laba bersih. Mengacu laporan 42 keuangan tahun 2020, meskipun terjadi penurunan penjualan, perusahaan mampu meningkatkan laba bersih melalui efisiensi biaya. Beban pokok penjualan dan beban operasional berhasil ditekan secara signifikan. Selain itu, pendapatan lain-lain seperti keuntungan dari selisih kurs dan pendapatan keuangan turut mendukung kenaikan laba. Mengacu berita yang dimuat oleh Kontan.co.id (2021), disebutkan bahwasanya PT FKS Food Sejahtera Tbk tetap mencatatkan kenaikan laba bersih meskipun pendapatan menurun, berkat efisiensi di berbagai lini biaya. Nilai minimum NPM pada kajian ini diperoleh oleh PT Wahana Interfood Nusantara Tbk pada tahun 2023, dengan nilai negatif mencapai -0.294866. NPM yang sangat rendah bahkan bernilai negatif ini mencerminkan bahwasanya perusahaan mengalami kerugian bersih yang cukup

besar dibandingkan dengan total penjualannya. Mengacu laporan keuangan tahun 2023, kondisi ini disebabkan oleh tingginya beban pokok penjualan, yang secara signifikan menekan laba bruto perusahaan. Selain itu, beban operasional seperti beban administrasi, penjualan, dan umum juga tercatat tinggi, alhasil mengurangi laba usaha secara drastis. Laporan keuangan juga mencerminkan adanya beban keuangan dan kerugian selisih kurs, yang menyebabkan kerugian sebelum pajak makin membesar. Tidak terdapat pendapatan lain yang mampu menutupi beban tersebut, alhasil perusahaan mencatat kerugian bersih yang signifikan. Kondisi ini diperkuat oleh pemberitaan dari Kontan.co.id yang menyebutkan bahwasanya PT Wahana Interfood Nusantara Tbk mengalami tekanan berat akibat kenaikan harga bahan baku utama seperti kakao, biaya distribusi, serta tantangan ekonomi global yang turut menurunkan daya beli masyarakat. Meskipun penjualan tetap berlangsung, perusahaan belum mampu mengelola struktur biaya secara efisien, alhasil margin keuntungan menjadi negatif. Nilai rata-rata (mean) NPM mencapai 0.093829 mencerminkan bahwasanya secara umum perusahaan dalam subsektor makanan dan 43 minuman mampu menghasilkan laba bersih sekitar 9% dari total penjualannya. Ini menandakan bahwasanya perusahaan cenderung masih berada dalam kondisi menguntungkan, meskipun margin keuntungannya tidak terlalu besar namun tetap tergolong baik meskipun margin keuntungan masih dapat ditingkatkan. Nilai standar deviasi mencapai 0.146365 mencerminkan adanya variasi yang cukup besar dalam kecakapan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualannya. Penyebaran ini mencerminkan adanya kesenjangan profitabilitas yang cukup **71** ebar antar perusahaan dalam subsektor, yang bisa dipengaruhi oleh perbedaan strategi harga, efisiensi operasional, struktur biaya, serta kondisi pasar yang dihadapi masing-masing perusahaan. 4) Pertumbuhan Laba Pada variabel Pertumbuhan Laba, nilai maksimum tercatat mencapai 4.800119 yang diperoleh oleh PT Central Proteina Prima Tbk pada tahun 2021. Nilai ini mencerminkan bahwasanya laba bersih perusahaan mengalami peningkatan yang sangat

signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Mengacu laporan keuangan tahun 2021, PT Central Proteina Prima Tbk mencatatkan laba tahun berjalan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan tahun 2020. Laba tersebut meningkat dari sebelumnya sekitar Rp381 miliar menjadi lebih dari Rp2,2 triliun, yang menghasilkan tingkat pertumbuhan laba lebih dari 480%. Peningkatan laba yang besar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain peningkatan penjualan neto, pengelolaan beban operasional yang efisien, serta adanya pendapatan lain seperti keuntungan dari penyelesaian utang obligasi. Selain itu, tidak adanya beban besar yang signifikan dan keberhasilan dalam merestrukturisasi utang juga turut berkontribusi terhadap lonjakan laba bersih. Peningkatan kinerja ini juga sejalan dengan pemberitaan dari [Kontan.co.id](https://kontan.co.id), yang menjabarkan bahwasanya PT Central Proteina Prima Tbk berhasil membalikkan posisi rugi menjadi laba pada tahun 2021. Dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwasanya strategi 44 efisiensi biaya produksi, penguatan pasar ekspor, serta keberhasilan restrukturisasi utang menjadi faktor utama yang mendorong perbaikan kinerja keuangan perusahaan. Nilai minimum pertumbuhan laba pada kajian ini tercatat mencapai -11.82246, yang diperoleh oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2022. Nilai tersebut mencerminkan bahwasanya perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang sangat drastis, dengan perubahan kondisi dari laba menjadi rugi bersih. Mengacu laporan keuangan tahun 2022, perusahaan mencatat kerugian tahun berjalan mencapai Rp62,3 miliar, meningkat tajam dibandingkan tahun 2021 yang masih mencatatkan laba mencapai Rp5,76 miliar. Kenaikan kerugian ini sebagian besar disebabkan oleh beban pokok penjualan yang tinggi, alhasil laba bruto yang dihasilkan menjadi terbatas meskipun terjadi kenaikan penjualan neto. Selain itu, beban penjualan, distribusi, dan beban keuangan juga meningkat signifikan, yang menyebabkan laba usaha dan laba sebelum pajak menjadi negatif. Perusahaan juga tidak mempunyai sumber pendapatan lain yang cukup untuk mengimbangi beban

tersebut. Pendapatan komprehensif lain yang diperoleh juga tidak mampu menutupi kerugian utama, alhasil total rugi komprehensif tahun berjalan tetap tinggi. Kondisi keuangan ini diperkuat oleh pemberitaan dari Emitennews.com, yang melaporkan bahwasanya rugi bersih PT FKS Food Sejahtera Tbk membengkak hingga 1.184 persen dibanding tahun sebelumnya. Dalam berita tersebut dijelaskan bahwasanya kenaikan harga bahan baku utama, serta meningkatnya biaya operasional dan beban usaha, menjadi penyebab utama kerugian besar yang dialami perusahaan. Faktor eksternal seperti inflasi global dan tekanan logistik pascapandemi turut memperparah beban keuangan perusahaan di tahun tersebut. Nilai rata-rata **23** mean) mencapai -0.156757 mencerminkan bahwasanya secara umum, perusahaan-perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman selama periode pengamatan mengalami penurunan laba. Rata-rata yang bernilai negatif ini mengindikasikan 45 bahwasanya kinerja keuangan sebagian besar perusahaan tidak mencerminkan pertumbuhan yang stabil, bahkan cenderung menurun. Nilai standar deviasi mencapai 2.178066 mencerminkan adanya penyebaran data yang cukup tinggi, terdapat perbedaan yang besar dalam tingkat pertumbuhan laba antar perusahaan. Itu **18 24 47** mencerminkan bahwasanya ada perusahaan yang mengalami pertumbuhan sangat tinggi, namun juga tidak sedikit yang mengalami penurunan laba secara signifikan. Variasi yang besar ini mengindikasikan tingkat ketidakstabilan yang tinggi dalam sektor ini, baik akibat perbedaan strategi bisnis, pengaruh pasar, maupun kondisi internal perusahaan masing-masing.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam regresi linear dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS), pengujian asumsi klasik umumnya mencakup uji linearitas, normalitas residual, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Namun, menurut Gujarati & Porter (2012), tidak semua uji asumsi klasik harus diterapkan secara kaku pada setiap model, karena penerapan uji tersebut dapat disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian ini hanya dilakukan uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas, karena dianggap paling relevan dengan karakteristik data panel yang dipakai.

4.2.1 Uji Multikolinearitas Pengujian jenis ini dilaksanakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Adapun hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel di bawah ini: Table 4.2 Uji Multikolinearitas TATO ROE NPM TATO 1.000000 0.018049 -0.180694 ROE 0.018049 1.000000 0.792258 NPM -0.180694 0.792258 1.000000 Sumber: Data diolah (2025) 46 Mengacu hasil uji korelasi yang disajikan pada tabel, menunjukkan bahwasanya korelasi antara variabel TATO dan ROE mencapai 0.018049 yang lebih kecil dari 0.90, alhasil tidak terjadi multikolinearitas antara kedua variabel tersebut. korelasi antara TATO dan NPM mencapai -0.180694 yang lebih kecil dari 0.90, alhasil tidak terjadi multikolinearitas antar kedua variabel tersebut. Sementara itu korelasi antara ROE dan NPM mencerminkan angka mencapai 0.792258, meskipun nilai **30 67** ini lebih tinggi dibandingkan pasangan variabel lainnya, namun tetap berada di bawah nilai toleransi 0.90, alhasil masih dalam kategori aman dan tidak menimbulkan gejala multikolinearita. Berdasar kepada keseluruhan hasil korelasi antar variabel mencerminkan bahwa **6 17 22** sanya setiap variabel independen pada kajian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas. 4.2.2 Uji Heterokedastisitas Pengujian ini tujuannya untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians dari residual dalam suatu model regresi. Heteroskedastisitas dapat menimbulkan ketidaktepatan dalam estimasi parameter serta menurunkan efisiensi model yang dipakai. Pada kajian ini, pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan dengan memakai metode Breusch-Pagan-Godfrey, Adapun hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel di bawah ini: Table 4.3 Uji Heterokedastisitas Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey Null hypothesis: Homoskedasticity F-statistic 1.459762 Prob. F(3,96) 0.2301 Obs*R-squared 4.363374 Prob. Chi-Square(3) 0.2248 Scaled explained SS 26.88199 Prob. Chi-Square(3) 0.0000 **43 81** Sumber: Data diolah (2025) Berdasar kepada hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey, nilai Obs*R-squared mencapai 4.363374 dengan probabilitasnya 0.2248, melebihi tingkat signifikansinya 0.05. Itu mencerminkan hipotesis nol (H₀) diterima,

yang berarti tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4.3. Uji Pemilihan Model

4.3.1. Uji Chow Pengujian jenis ini dilaksanakan untuk menentukan model yang terbaik antara CEM dan FEM. Berikut hasil pengujiannya: Table 4.4 Uji Chow Effect Test Probability Cross-section F 0.0280 Cross-section Chi-square 0.0030 Sumber: Data diolah (2025) Berdasarkan kepada hasil Uji Chow pada table 4.4 dapat dilihat bahwasanya nilai probability F 0.0280, tidak mampu melebihi 0.05. Alhasil, hipotesis nol (H_0) ditolak, maka model yang lebih baik dipakai ialah FEM dibandingkan dengan CEM.

4.3.2. Uji Hausman Uji Hausman dilaksanakan guna menentukan model yang terbaik antara REM dan FEM. Berikut hasil pengujiannya: Table 4.5 Uji Hausman Test Summary Probability Cross-section random 0.0188 Sumber: Data diolah (2025) Mengacu pada hasil tabel 4.5 tercerminkan nilai probability Cross-section random mencapai 0.0188, tidak mampu melebihi 0.05. Alhasil, hipotesis nol (H_0) ditolak, maka model yang lebih baik dipakai yakni FEM dibandingkan dengan REM.

4.3.3. Uji Lagrange Multiplier (LM) Pengujian jenis ini dilaksanakan untuk menentukan model yang terbaik antara CEM dan REM. Berikut hasil pengujiannya: Table 4.6 Uji Lagrange Multiplier (LM) Test Hypothesis Cross-section Breusch-Pagan 0.1379 Sumber: Data diolah (2025) Berdasarkan kepada hasil Uji Lagrange Multiplier pada table 4.6 dapat dilihat bahwasanya nilai probability Cross-section Breusch-Pagannya 0.1379, melebihi 0.05. Alhasil, hipotesis nol (H_0) diterima, maka model yang lebih baik dipakai ialah CEM dibandingkan dengan REM.

Berdasarkan kepada rangkaian pengujian model yang telah dilakukan, yakni uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, diperoleh hasil yang mencerminkan bahwasanya model yang paling sesuai untuk dipakai pada kajian ini ialah model sebagaimana tercantum pada Tabel 4.7

No	Uji Pemilihan Model	Nilai	Probabilitas Nilai Signifikan	Keputusan Pemilihan Model
1	Uji Chow	0.0280	0.05	FEM
2	Uji Hausman	0.0188	0.05	FEM
3	Uji Lagrange Multiplier	0.1379	0.05	CEM

Sumber: Data diolah (2025) Mengacu Pada

Tabel 4.7 hasil uji pemilihan model mencerminkan bahwasanya pada uji Chow nilai probabilitas mencapai 0,0280, yang lebih kecil dari 0,05, alhasil model yang sesuai ialah FEM. Selanjutnya, uji Hausman juga menghasilkan nilai probabilitas 0,0188, yang lebih kecil dari 0,05, alhasil model FEM tetap dipilih. Sementara itu, uji Lagrange Multiplier mencerminkan nilai probabilitas mencapai 0,1379, yang mel **103** bihi 0,05, alhasil model yang te at menurut uji ini ialah CEM. Namun, karena dua dari tiga uji mendukung penggunaan FEM, maka model yang paling sesuai untuk penelitian ini ialah FEM. Oleh karena itu, mengacu hasil dari beberapa uji model, yakni uji Chow dan uji Hausman, dapat disimpulkan bahwasanya model yang paling sesuai untuk dipakai pada kajian ini ialah FEM.

4.4. Analisis Regresi Data Panel

4.4.1. Common Effect Model (CEM) Table 4.8 Uji Common Effect Model (CEM) Uji t Variabel Koefisien t-statistic Prob. Konstanta -1.753238 -3.226749 0.0017 TATO 0.949771 2.395286 0.0185 ROE -2.967506 -3.275698 0.0014 NPM 9.721328 4.106006 0.0001 49 Uji F F-statistic Prob (F-statistic) 6.058416 0.000784 Adjusted R-square 0.128413 Sumber: Data diolah (2025) Mengacu Tabel 4.8 terlihat F-statistik 6.058416 > F tabel yakni 3.049124 dengan probabilitas F-statistic 0.000784 < 0.05. Itu mencerminkan bahwasanya seluruh v **63** riabel X yakni TATO, ROE, dan NPM punya pengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Laba. Selain itu, nilai Adjusted R 2 0.128413 yang mencerminkan bahwasanya keempat variabel independen berkontribusi mencapai 12,84% terhadap Pertumbuhan Laba, sementara 87,15% lainnya terpengaruh oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk pada kajian ini.

4.4.2. Fixed Effect Model (FEM)

Pada analisis regresi data panel yang telah dilakukan, model yang paling sesuai untuk dipakai ialah Fixed Effect Model (FEM). Pemilihan model ini didasarkan pada hasil pengujian Chow dan Hausman yang mencerminkan bahwasanya FEM lebih tepat dipakai dibandingkan model lain. Maka rumus pada model fixed ialah sebagai berikut: Table 4.9 Fixed Effect Model (FEM) Uji t Variabel Koefisien t-statistic Prob.

REPORT #27532049

Konstanta -2.452769 -1.807901 0.0746 TATO 1.298313 1.107336 0.2717 ROE
-4.874183 -4.909421 0.0000 NPM 15.63115 5.209110 0.0000 Uji F
F-statistic Prob (F-statistic) 2.378581 0.001584 Adjusted R-square
0.272600 Sumber: Data diolah (2025) Mengacu Tabel 4.9 terlihat
F-statistik $2.378581 < F$ tabel yakni 3.049124 dengan probabilitas
F-statistic $0.001584 < 0.05$. Itu mencerminkan bahwasanya seluruh
variabel X yakni TATO, ROE, dan NPM punya pengaruh signifikan
terhadap variabel Pertumbuhan Laba. Selain itu, nilai Adjusted R²
50 0.272600 yang mencerminkan bahwasanya keempat variabel independen
berkontribusi mencapai 27,26% terhadap Pertumbuhan Laba, sementara 72,74%
lainnya terpengaruh oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk
pada kajian ini. Mengacu hasil analisis regresi yang dilakukan memakai
pendekatan Fixed Effect Model (FEM) pada data panel, maka diperoleh
persamaan regresi sebagai berikut: $PERTUMBUHAN_LABA = -2.4527694302$
 $9 + 1.29831303034 (TATO) - 4.87418251068 (ROE) + 15.6311517374 (N$
PM) Persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai
berikut: a. Konstanta C = -2.452769 yang bersifat negatif mencerminka
n bahwasanya apabila seluruh variabel independen TATO, ROE, dan NPM
bernilai nol, maka nilai pertumbuhan laba diprediksi menurun mencapai
-245,2769%. b. Koefisien regresi variabel TATO = 1.298313 yang bersifa
t positif koefisien ini mencerminkan bahwasanya jika TATO meningkat
mencapai 1% maka pertumbuhan laba akan meningkat mencapai 129,8313%.
c. Koefisien regresi variabel ROE = -4.874182 yang bersifat negati
f menunjukkan bahwasanya jika ROE meningkat mencapai 1% maka
pertumbuhan laba akan mengalami penurunan mencapai -487,4182%. d.
Koefisien regresi variabel NPM = 15.631151 yang bersifat positi
f menunjukkan bahwasanya jika NPM meningkat mencapai 1% maka
pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan mencapai 1.563,1152%. 4.4.3.
Random Effect Model (REM) Table 4.10 Uji Random Effect Model (REM)
Uji t Variabel Koefisien t-statistic Prob. Konstanta -1.875065 -3.256844
0.0015 TATO 1.010353 2.381580 0.0191 ROE -3.393178 -3.924756 0.0002

NPM 10.88146 4.657324 0.0000 Uji F F-statistic Prob (F-statistic)
 7.115232 0.000221 Adjusted R-square 0.151185 Sumber: Data diolah (2025)
 51 Mengacu Tabel 4.10 terlihat F-statistik $7.115232 > F$ tabel yakni
 3.049124 dengan probabilitas F-statistic $0.000221 < 0.05$. Itu
 mencerminkan bahwasanya seluruh variabel X yakni TATO, ROE, dan NPM
 punya pengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Laba. Selain
 itu, nilai Adjusted R² 0.151185 yang mencerminkan bahwasanya keempat
 variabel independen berkontribusi mencapai 15,11% terhadap Pertumbuhan
 Laba, sementara 84,88% lainnya terpengaruh oleh faktor atau variabel
 lain yang tidak termasuk pada kajian ini. 4.5. Uji Hipotesis 4.5.1.
 Uji Koefisien Determinasi Uji Koefisien determinasi dipakai untuk
 melihat seberapa besar variabel independen, yakni TATO, ROE, dan NPM,
 mampu mempengaruhi variabel dependent Pertumbuhan Laba. Besarnya pengaruh
 dapat dilihat pada nilai adjusted R². Table 4.11 Uji Koefisien Deter 27 inasi
 Statistik R-squared 0.470340 Adjusted R-squared 0.272600 Sumber: Data
 diolah (2025) Mengacu Tabel 4.9 nilai Adjusted R² mencapai 0.272600
 atau 27,26%. Artinya, TATO, ROE, dan, NPM memberikan kontribusi mencapa 27,26%
 terhadap Pertumbuhan Laba sementara sisanya 72,74% ditekankan oleh
 variabel lain yang tidak termasuk pada kajian ini. 4.5.2. Uji
 F Uji F dapat dikatakan sebagai uji kelayakan model, di mana Uji
 F bertujuan untuk mengetahui jauh tidaknya variabel independen secara
 bersama-sama punya pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Table
 4.12 Uji F Statistik F-statistic 2.378581 Prob(F-statistic) 51 0. 12 29 30 44 45
50 51 01584 Sumber: Data diolah (2025) 52 Tabel 4.10, mencerminkan
 nilai F-statistic mencapai 2.378581. dengan nilai probabilitas 0.001584
 lebih kecil dari 0.05, yang artinya H₀ ditolak dan H_a diterima. It berarti
 variabel TATO, ROE, dan NPM secara bersama-sama punya pengaruh
 signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Artinya model ini dinyatakan fit
 atau layak. 4.5.3. Uji t Uji parsial atau uji t merupakan teknik
 pengujian hipotesis yang dipakai untuk mengetahui apakah setiap variabel
 independen secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Table 4.13 Uji t Uji t Variabel Koefisien t-statistic Prob.

Konstanta -2.452769 -1.807901 0.0746 TATO 1.298313 1.107336 0.2717 ROE

-4.874183 -4.909421 0.0000 NPM 15.63115 5.209110 0.0000 Sumber: Data

diolah (2025) Mengacu Tabel 4.11, berikut interpretasi untuk

masing-masing variabel: a. Pengaruh TATO (X1) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji T-statistic mencapai $1.107336 < t_{table}$ yakni 1.983495

dengan probabilitas $0.2717 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1

ditolak, yang berarti TATO tidak punya pengaruh secara signifikan

terhadap Pertumbuhan Laba. Itu mencerminkan bahwasanya perubahan TATO

tidak berdampak langsung terhadap Pertumbuhan Laba. b. Pengaruh Return

on Equity (X2) terhadap Pertumbuhan Laba Hasil uji T-statistic

mencapai $-4.909421 < t_{table}$ yakni 1.983495 dengan probabilitas 0.0000

< 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, yang berarti ROE punya

pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Tanda negatif pada koefisien ROE

mencerminkan bahwasanya hubungan antara ROE dan pertumbuhan laba bersifat

negatif, artinya ketika ROE meningkat pertumbuhan laba cenderung

menurun. c. Pengaruh Net Profit Margin (X3) terhadap Pertumbuhan Laba Hasil

uji T-statistic mencapai $5.209110 > 1.983495$ dengan probabilitas 0.0000

< 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti **2** NPM punya pengaruh

signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Itu mencerminkan bahwasanya makin

besar margin laba bersih yang diperoleh perusahaan, maka makin besar pula

pertumbuhan laba yang dihasilkan. 4.6. Pembahasan Hasil analisis 3

(tiga) hipotesis mengenai keterkaitan antara variabel X terhadap

variabel Y beserta dengan hasil signifikansinya yakni: 4.6.1. Pengaruh

Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba Mengacu hasil uji t,

diketahui bahwasanya TATO tidak punya pengaruh secara signifikan

terhadap Pertumbuhan Laba. Itu ditunjukkan oleh nilai t-statistic yang lebih

kecil dari t-tabel, serta nilai probabilitas yang melebihi tingkat

signifikansinya. Alhasil H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya,

perubahan TATO tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

perubahan pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman



yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2023. Ketidaksesuaian ini dapat terjadi karena beberapa perusahaan dalam sampel mengalami peningkatan penjualan, namun tidak diiringi oleh pertumbuhan laba yang sepadan. Itu terjadi karena adanya beban pokok penjualan, biaya distribusi, serta pengeluaran operasional lainnya yang meningkat tajam. Alhasil meskipun aset perusahaan dipakai secara efisien untuk mendorong penjualan, keuntungan tetap terbatas atau stagnan akibat struktur biaya yang membebani. Selain itu, peningkatan total aset yang ditunjukkan dalam beberapa laporan keuangan disebabkan oleh penambahan piutang usaha dan persediaan, bukan dari aset tetap produktif. Aset-aset ini bersifat lancar namun belum tentu cepat berputar menjadi kas atau pendapatan riil. Akumulasi piutang yang belum tertagih dan persediaan yang belum terjual justru dapat menimbulkan risiko tambahan seperti kerugian piutang dan biaya penyimpanan. Itu menyebabkan kenaikan 54 total aset tanpa kontribusi terhadap laba, alhasil nilai TATO menjadi tinggi namun tidak berdampak nyata terhadap pertumbuhan laba. Kondisi ini juga diperkuat oleh laporan Bisnis.com (2023) yang menyebutkan bahwasanya pelaku industri makanan dan minuman menghadapi tekanan dari lonjakan harga bahan baku, seperti gula, gandum, dan minyak sawit, yang menyebabkan margin keuntungan tergerus meskipun penjualan meningkat. Situasi tersebut menjabarkan mengapa efisiensi aset yang tercermin dalam nilai TATO tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih secara signifikan dalam industri ini. Perolehannya ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang mencerminkan bahwasanya TATO tidak punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maharani dan Khoiriawati (2023) menjabarkan bahwasanya ketidaksignifikanan tersebut dapat disebabkan oleh belum optimalnya pemanfaatan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan pen 31 ualan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan mempunyai aset dalam jumlah besar, aset tersebut belum dipakai secara efisien untuk mendorong aktivitas operasional yang mampu meningkatkan pendapatan dan, pada akhirnya, laba perusahaan. Novita dan Arisudhana (2024)

menjabarkan bahwasanya TATO tidak punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan belum mampu mengelola dan mengoptimalkan penggunaan seluruh aset yang dimilikinya secara efektif dalam kegiatan operasional. Ketidakefisienan dalam pengelolaan aset tersebut berdampak pada rendahnya produktivitas aset dalam menghasilkan penjualan yang Berkelanjutan. Dengan kata lain, besarnya total aset belum menjamin tingginya tingkat perputaran penjualan jika tidak disertai dengan strategi manajerial yang tepat dalam pemanfaatannya. Akibatnya, aset perusahaan menjadi kurang produktif dan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan maupun laba perusahaan. Itu mencerminkan bahwasanya efisiensi operasional dalam penggunaan aset memainkan peran penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal pertumbuhan laba. 55 Manurung dan Siagian (2023) menjabarkan bahwasanya TATO tidak punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Itu disebabkan oleh rendahnya tingkat perputaran aset perusahaan, yang mengindikasikan bahwasanya aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung kegiatan operasional. Aset-aset tersebut cenderung tidak memberikan kontribusi maksimal terhadap proses produksi maupun aktivitas penjualan, alhasil berdampak pada rendahnya laba yang dihasilkan. Dengan kata lain, efektivitas perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan masih belum mencapai tingkat yang ideal. Kondisi ini mencerminkan bahwasanya meskipun perusahaan mempunyai aset dalam jumlah besar, namun apabila tidak dipakai secara efisien, maka kontribusi terhadap pertumbuhan laba juga akan erbatas. 4.6.2. Pengaruh Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba Mengacu hasil uji t, diketahui bahwasanya ROE punya pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Itu ditunjukkan oleh nilai t-statistic yang lebih kecil dari t-tabel, serta nilai probabilitas yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi. Alhasil, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya, perubahan ROE memberikan pengaruh terhadap perubahan pertumbuhan laba

pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI selama periode 2020–2023. Namun demikian, arah pengaruh yang ditunjukkan bersifat negatif, yang berarti bahwasanya makin tinggi ROE justru diikuti oleh kecenderungan penurunan pertumbuhan laba. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori keuangan yang menjabarkan bahwasanya ROE yang tinggi mengindikasikan kecakapan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang optimal terhadap ekuitas yang dimiliki. Dalam konteks ini, peningkatan ROE tidak serta-merta mencerminkan kinerja keuangan yang sehat, khususnya apabila kenaikan tersebut disebabkan oleh penurunan nilai ekuitas akibat akumulasi rugi tahun sebelumnya atau kebijakan pembagian dividen yang tinggi. Alhasil, meskipun ROE meningkat secara rasio, laba bersih yang diperoleh perusahaan dapat saja stagnan atau 56 bahkan menurun, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, tingginya ROE dalam perusahaan sektor makanan dan minuman juga dapat disebabkan oleh penggunaan struktur modal yang lebih agresif, yakni melalui peningkatan utang. Kondisi ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan tingginya rasio utang terhadap ekuitas. Strategi leverage yang tinggi memang dapat meningkatkan efisiensi modal, tetapi di sisi lain turut meningkatkan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Beban bunga yang meningkat ini dapat mengurangi laba bersih, alhasil pertumbuhan laba tidak mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan bisa menurun meskipun ROE secara rasio meningkat. Karakteristik sektor makanan dan minuman juga turut memengaruhi hubungan antara ROE dan pertumbuhan laba. Industri ini cenderung mempunyai margin laba yang relatif tipis karena tingkat persaingan yang tinggi serta ketergantungan terhadap fluktuasi harga bahan baku, seperti gula, susu, dan minyak nabati. Selain itu, pasca pandemi COVID-19, sebagian besar perusahaan di sektor ini lebih mengedepankan efisiensi biaya dan menjaga likuiditas ketimbang melakukan ekspansi usaha yang berpotensi meningkatkan laba secara signifikan. Itu terlihat dari laporan posisi keuangan yang

tidak mencerminkan peningkatan signifikan pada aset tetap maupun investasi jangka panjang. Faktor eksternal seperti daya beli masyarakat, kondisi makroekonomi, hingga ketidakpastian harga bahan baku, turut memberikan pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman. Oleh karena itu, meskipun secara rasio ROE meningkat, hal tersebut belum tentu mencerminkan kecakapan perusahaan untuk menghasilkan pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Perolehannya ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang mencerminkan bahwasanya ROE punya pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Audrey&Dharma (2023) menjabarkan bahwasanya tanda negatif pada nilai koefisien beta mencerminkan bahwasanya meskipun ROE mengalami peningkatan, perusahaan tidak mampu memanfaatkan modal yang dimiliki secara optimal. Ketidakmampuan dalam mengelola dan 57 mengalokasikan modal tersebut menyebabkan perusahaan gagal mengubah peningkatan ekuitas menjadi pertumbuhan laba yang sebanding. Bahkan dengan adanya dukungan atau suntikan modal dari investor sekalipun, perusahaan tetap tidak berhasil memaksimalkan modal untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan. Itu mencerminkan rendahnya efisiensi manajerial dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki.

4.6.3. Pengaruh Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba Mengacu hasil uji t, diketahui bahwasanya NPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Itu dibuktikan dengan nilai t-statistik yang melebihi t-tabelnya dan nilai probabilitasnya yang tidak melebihi tingkat signifikansinya. Alhasil, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti perubahan NPM berdampak signifikan terhadap perubahan Pertumbuhan Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2023. Arah pengaruh yang positif mencerminkan bahwasanya makin tinggi nilai NPM yang dimiliki perusahaan, maka makin besar pula peluang untuk mencatatkan pertumbuhan laba dari waktu ke waktu. NPM sebagai indikator profitabilitas mencerminkan kecakapan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Ketika perusahaan mampu menjaga margin

keuntungan yang tinggi, hal ini mengindikasikan efisiensi dalam pengelolaan operasional serta efektivitas dalam mengendalikan biaya. Alhasil, setiap kenaikan volume penjualan akan memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap pertumbuhan laba. Peningkatan NPM mencerminkan bahwasanya laba bersih yang diperoleh perusahaan meningkat secara proporsional lebih besar dibandingkan dengan penjualan bersihnya. Itu karena NPM diperoleh dari hasil pembagian laba bersih terhadap penjualan bersih. Dengan kata lain, meskipun penjualan bersih perusahaan tidak mengalami kenaikan yang signifikan, jika laba bersih meningkat karena efisiensi biaya dan pengelolaan beban yang optimal, maka nilai NPM akan tetap meningkat. Oleh sebab itu, 58 kenaikan NPM mengindikasikan adanya peningkatan laba bersih, baik sebagai akibat dari peningkatan pendapatan, penurunan biaya, atau kombinasi keduanya. Itu menjadi bukti bahwasanya efisiensi internal perusahaan dalam mengelola struktur biaya sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan laba. Hasil ini mencerminkan bahwasanya dalam sektor makanan dan minuman, kecakapan perusahaan dalam mengelola biaya secara efisien mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan laba. Industri ini mempunyai karakteristik yang sangat kompetitif, dengan sensitivitas yang tinggi terhadap fluktuasi harga bahan baku, biaya distribusi, serta tekanan harga di tingkat konsumen. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menjaga NPM pada tingkat yang stabil atau meningkat mencerminkan adanya efisiensi operasional dan efektivitas pengendalian biaya. Keberhasilan dalam menjaga stabilitas margin di tengah tekanan eksternal merupakan cerminan daya saing dan manajemen yang baik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap laba bersih yang dihasilkan dari tahun ke tahun. Perolehannya ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang mencerminkan bahwasanya NPM punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dwi Z. et al. (2024) menjabarkan bahwasanya pengaruh signifikan tersebut terjadi karena makin tinggi rasio NPM, maka makin baik kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini mencerminkan kecakapan perusahaan dalam menghasilkan

laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Alhasil, perusahaan yang mempunyai NPM tinggi mencerminkan efisiensi dalam mengelola biaya dan pendapatan, alhasil laba bersih yang dihasilkan pun lebih besar. Kondisi ini pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan pertumbuhan laba perusahaan dari waktu ke waktu. Humairoh., et al. (2024) menjabarkan bahwasanya NPM punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pengaruh ini terjadi karena NPM mencerminkan keseimbangan antara tingkat biaya dan tingkat penjualan yang mampu dikelola oleh perusahaan. Meski NPM yang tinggi tidak selalu secara langsung mencerminkan peningkatan laba, rasio ini tetap menjadi indikator penting atas efisiensi perusahaan dalam mengendalikan 59 biaya, baik biaya operasional maupun non-operasional. Dalam konteks ini, perusahaan yang mampu menekan pengeluaran secara efektif dapat meningkatkan laba bersih meskipun penjualannya tidak mengalami lonjakan signifikan. Oleh karena itu, kecakapan perusahaan dalam mempertahankan atau meningkatkan NPM mencerminkan efisiensi manajerial yang berdampak positif terhadap pertumbuhan laba. Itu terutama relevan pada perusahaan retail, di mana setiap margin keuntungan dari penjualan sangat menentukan pencapaian pendapatan bersih secara maksimal. Pratiwi., et al (2023) menjabarkan bahwasanya NPM punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pengaruh positif tersebut mencerminkan bahwasanya peningkatan NPM akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba perusahaan. Itu mengindikasikan bahwasanya makin tinggi NPM, maka makin besar proporsi laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Pengaruh signifikan tersebut juga mencerminkan bahwasanya variabel NPM mempunyai peran penting dalam menentukan besarnya pertumbuhan laba, khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Alhasil, peningkatan efisiensi dalam pengelolaan biaya dan kecakapan menghasilkan laba bersih yang optimal dari penjualan akan secara nyata mendorong pertumbuhan laba

76

1 7 14 33

perusahaan dalam sektor tersebut. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 5.1.

Kesimpulan Penelitian ini memakai metode regresi data panel 62 87 untuk menganalisis pengaruh Total Asset Turnover (TATO), Return on Equity (ROE) 1 9 18 dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 202 –2023. Model estimasi yang dipakai pada kajian ini ialah Fixed Effect Model (FEM) dengan bantuan software Eviews

12. Mengacu hasil analisis dan pemb 9 10 25 31 hasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Total Asset Turnover (TATO), tidak

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan Minuman yang ter 1 aftar di BEI tahun 2020-2023. 2. Return on Equity

(ROE), berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.

3. Net Profit Margin (NPM), berpengaruh secara positif signifikan

terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Ma anan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023. 5.2. Saran 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk menambahkan variabel-variabel keuangan lainnya seperti Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio

(DER), dan Operating Profit Margin (OPM) untuk memperluas cakupan

analisis dalam melihat faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba.

Selain itu, variabel eksternal seperti inflasi, nilai tukar mata uang,

dan pertumbuhan ekonomi nasional juga perlu dipertimbangkan mengingat

sektor makanan dan minuman sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi

makro. Peneliti selanjutnya juga dapat memakai variabel moderasi untuk

menguji apakah hubungan antara rasio keuangan dan pertumbuhan laba

dipengaruhi oleh 61 faktor-faktor tertentu. Pendekatan ini diharapkan

dapat memberikan hasil analisis yang lebih mendalam dan akurat. 2.

Bagi Perusahaan Perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman, hasil

penelitian ini mencerminkan pentingnya fokus pada efisiensi internal

perusahaan, khususnya dalam menjaga dan meningkatkan rasio Net Profit

Margin (NPM). NPM terbukti mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap

REPORT #27532049

pertumbuhan laba, alhasil pengendalian biaya produksi, efisiensi distribusi, serta pengelolaan beban operasional lainnya perlu menjadi prioritas. Perusahaan juga disarankan untuk tidak hanya mengejar peningkatan penjualan, tetapi lebih menekankan pada kualitas laba bersih yang dihasilkan melalui pengelolaan biaya yang efektif. Strategi ini akan membantu perusahaan mempertahankan daya saing dan keberlanjutan pertumbuhan laba, meskipun berada dalam lingkungan industri yang kompetitif dan fluktuatif. 3. Bagi Investor Penelitian ini mengindikasikan bahwasanya Net Profit Margin (NPM) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator utama dalam mengevaluasi kinerja keuangan dan prospek pertumbuhan laba perusahaan, khususnya di sektor makanan dan minuman. Rasio NPM mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan, alhasil makin tinggi rasio ini, m



REPORT #27532049

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.17% journal.univetbantara.ac.id https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jbfe/article/download/6753/3373/..	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.74% www.kompasiana.com https://www.kompasiana.com/serly48727/685deb8d34777c4ec73ac332/teori-ra...	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.66% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/80641-ID-pengaruh-financial-lever...	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.66% eprints.unpak.ac.id https://eprints.unpak.ac.id/6339/1/8007_Alifa%20Umi%20Hani_SKRIPSI.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.62% repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/43325/5/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.61% www.sumatranomics.com https://www.sumatranomics.com/wp-content/uploads/2022/05/PROSIDING_PA...	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.59% eprints.poltektegal.ac.id http://eprints.poltektegal.ac.id/906/1/TUGAS%20AKHIR%20KESELURUHAN_VIA...	● ●
INTERNET SOURCE		
8.	0.58% ettheses.uinmataram.ac.id https://ettheses.uinmataram.ac.id/3348/1/Lalu%20Renaldy%20180502007_.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
9.	0.57% repository.unsulbar.ac.id https://repository.unsulbar.ac.id/id/eprint/834/1/SKRIPSI%20BUSMAN%20BETU..	●



REPORT #27532049

INTERNET SOURCE		
10. 0.56%	repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/9434/1/Margareth%20Fransis...	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.54%	journal.umg.ac.id https://journal.umg.ac.id/index.php/manajerial/article/download/598/495/1594	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.53%	jurnal.uns.ac.id https://jurnal.uns.ac.id/ijas/article/download/27932/21226	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.53%	repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/6603/4/Fita%20Aida%20Rifayanti%20%28211700001...	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.51%	repository.unilak.ac.id https://repository.unilak.ac.id/4525/1/1961201128_BAB-I_VI_DAFTAR-PUSTAKA...	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.51%	repository.unibos.ac.id https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6865/2023%...	● ●
INTERNET SOURCE		
16. 0.47%	repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/24087/2/198330043%20...	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.45%	repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/52576/2/SKRIPSI%20LENGKAP%20KECUALI%2...	● ●
INTERNET SOURCE		
18. 0.42%	repository.metrouniv.ac.id https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10757/1/Mei%20Sulistiana%20Wati...	● ●
INTERNET SOURCE		
19. 0.42%	openjournal.unpam.ac.id https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kreatif/article/view/16587/8668	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.41%	ejournal-jayabaya.id https://ejournal-jayabaya.id/Entitas/article/download/97/75	●



REPORT #27532049

INTERNET SOURCE		
21. 0.41%	repository.um-surabaya.ac.id https://repository.um-surabaya.ac.id/8862/3/BAB%20II..pdf	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.41%	journal.arimbi.or.id https://journal.arimbi.or.id/index.php/Maeswara/article/download/1454/1700/6...	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.39%	repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/85648/1/RIHADATU...	● ●
INTERNET SOURCE		
24. 0.38%	repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/86536/1/SALMA%20..	● ●
INTERNET SOURCE		
25. 0.36%	jurnal.uic.ac.id https://jurnal.uic.ac.id/fokus/article/download/90/75/221	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.34%	journal.uin-alauddin.ac.id https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/download/56696..	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.33%	repository.lppm.unila.ac.id http://repository.lppm.unila.ac.id/31570/1/BOOK%20CHAPTER%20RISET%20EK...	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.33%	etheses.uin-malang.ac.id http://etheses.uin-malang.ac.id/72476/1/210502110083.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.32%	journal-laaroiba.com https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmal/article/download/7299/5787/...	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.31%	repository.uin-suska.ac.id https://repository.uin-suska.ac.id/12978/8/8.%20BAB%20III_201829AKN.pdf	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.31%	ejournal.poltekba.ac.id https://ejournal.poltekba.ac.id/index.php/jmap/article/download/234/142	●



REPORT #27532049

INTERNET SOURCE		
32.	0.28% jurnal.untan.ac.id https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jbmstr/article/download/17899/15224	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.28% journals.stie-yai.ac.id https://journals.stie-yai.ac.id/index.php/JRAA/article/download/334/274/	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.28% jurnal.unai.edu https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/download/2659/2020/9243	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.28% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/6045/4/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.27% jurnal.ukdc.ac.id https://jurnal.ukdc.ac.id/index.php/BIP/article/download/466/319	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.26% jurnal.univpgri-palembang.ac.id https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Ekonomika/article/view/1294..	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.26% elibrary.unikom.ac.id https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3811/8/UNIKOM_SHINDY%20IVVO%20C%..	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.24% repositori.buddhidharma.ac.id https://repositori.buddhidharma.ac.id/1860/2/COVER%20-%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.24% repository.lppm.unila.ac.id http://repository.lppm.unila.ac.id/50359/1/snabis.pdf	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.23% ejournal.unsrat.ac.id https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/48797/43114	●
INTERNET SOURCE		
42.	0.22% rayyanjurnal.com https://rayyanjurnal.com/index.php/HEMAT/article/download/5187/pdf	●



REPORT #27532049

INTERNET SOURCE		
43. 0.22%	eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/30025/2/BAB%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
44. 0.22%	ejurnal.stie-trianandra.ac.id https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jubima/article/download/2218/1...	● ●
INTERNET SOURCE		
45. 0.21%	ejournal.lmiimedan.net https://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jm/article/download/161/143	●
INTERNET SOURCE		
46. 0.21%	www.wisesheets.io https://www.wisesheets.io/current-ratio/COCO.JK	●
INTERNET SOURCE		
47. 0.2%	jurnal.iicet.org https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/download/4669/2545	●
INTERNET SOURCE		
48. 0.19%	ejournals.umma.ac.id https://ejournals.umma.ac.id/index.php/point/article/download/737/536/3833	●
INTERNET SOURCE		
49. 0.18%	lppm.tazkia.ac.id https://lppm.tazkia.ac.id/berita/tahapan-awal-melakukan-uji-hipotesis-sebagai...	●
INTERNET SOURCE		
50. 0.18%	idr.uin-antasari.ac.id https://idr.uin-antasari.ac.id/17703/6/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
51. 0.18%	repository.dinamika.ac.id https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/1949/7/BAB_IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
52. 0.17%	www.kompasiana.com https://www.kompasiana.com/serly48727/685deb8d34777c4ec73ac332/teori-ra...	●
INTERNET SOURCE		
53. 0.17%	repository.ar-raniry.ac.id https://repository.ar-raniry.ac.id/34944/1/Nauval%20Rizki%2C%20180602190%...	●



REPORT #27532049

INTERNET SOURCE		
54. 0.16%	repository.pnb.ac.id https://repository.pnb.ac.id/1043/4/RAMA_62301_1815644062_0031126009_000...	● ●
INTERNET SOURCE		
55. 0.16%	repository.ub.ac.id https://repository.ub.ac.id/176660/7/Zahratul%20Jannah.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
56. 0.16%	ejournal.stai-tbh.ac.id https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-muqayyad/article/download/2734/699/10499	●
INTERNET SOURCE		
57. 0.16%	journalcenter.org https://journalcenter.org/index.php/jupumi/article/download/4101/3270/15301	●
INTERNET SOURCE		
58. 0.16%	journal.feb.unmul.ac.id https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/download/8741/1..	●
INTERNET SOURCE		
59. 0.15%	eprints.upnyk.ac.id http://eprints.upnyk.ac.id/38110/4/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf	●
INTERNET SOURCE		
60. 0.15%	repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/26966/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20V..	●
INTERNET SOURCE		
61. 0.15%	repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/5743/4/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
62. 0.14%	jurnal.unsil.ac.id https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare/article/downloadSuppFile/5892/1390	●
INTERNET SOURCE		
63. 0.14%	www.academia.edu https://www.academia.edu/93759630/Pengaruh_Capital_Adequacy_Ratio_Retu...	●
INTERNET SOURCE		
64. 0.13%	eprints.umg.ac.id http://eprints.umg.ac.id/2334/3/5.%20BAB%20III.pdf	●



REPORT #27532049

INTERNET SOURCE		
65.	0.13% eprints.untirta.ac.id https://eprints.untirta.ac.id/17543/7/Ardian%20wahyudi%20_5553160079_03.pdf	●
INTERNET SOURCE		
66.	0.13% aktiva.nusaputra.ac.id https://aktiva.nusaputra.ac.id/article/download/175/172/	●
INTERNET SOURCE		
67.	0.13% scholarhub.ui.ac.id https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1030&context=jabt	●
INTERNET SOURCE		
68.	0.13% www.journal.unrika.ac.id https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/measurement/article/download/35...	●
INTERNET SOURCE		
69.	0.13% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/3236/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
70.	0.13% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35682/2/RIZKI%20P...	●
INTERNET SOURCE		
71.	0.12% jurnalvariansi.unm.ac.id https://jurnalvariansi.unm.ac.id/index.php/variansi/article/download/28/9/	●
INTERNET SOURCE		
72.	0.12% ejournal.lumbangpare.org https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/sainmikum/article/download/974/...	●
INTERNET SOURCE		
73.	0.12% rayyanjurnal.com https://rayyanjurnal.com/index.php/jamparing/article/download/3891/pdf	●
INTERNET SOURCE		
74.	0.11% prosiding.unimus.ac.id https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/1464/1468	●
INTERNET SOURCE		
75.	0.11% www.fanruan.com https://www.fanruan.com/id/glossary/contoh-kpi/rasio-aktivitas	●



REPORT #27532049

INTERNET SOURCE		
76.	0.1% repo.uinsatu.ac.id	●
	http://repo.uinsatu.ac.id/15908/8/BAB%20V.pdf	
INTERNET SOURCE		
77.	0.1% ojs.stie-tdn.ac.id	●
	https://ojs.stie-tdn.ac.id/index.php/MV/article/download/324/251	
INTERNET SOURCE		
78.	0.1% repository.iainkudus.ac.id	●
	http://repository.iainkudus.ac.id/11327/6/06.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
79.	0.1% assets.dataindonesia.id	●
	https://assets.dataindonesia.id/2024/12/23/1734927646053-28-Bisnis-Indonesia...	
INTERNET SOURCE		
80.	0.09% jurnal.unipasby.ac.id	●
	https://jurnal.unipasby.ac.id/jsbr/article/download/6263/4258	
INTERNET SOURCE		
81.	0.09% fe.ummetro.ac.id	●
	https://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JM/article/download/794/470	
INTERNET SOURCE		
82.	0.09% journal.uui.ac.id	●
	https://journal.uui.ac.id/selma/article/download/35625/17225/123709	
INTERNET SOURCE		
83.	0.09% ejournals.umma.ac.id	●
	https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand/article/download/435/318/2325	
INTERNET SOURCE		
84.	0.09% jurnal.stiatabalong.ac.id	●
	https://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB/article/view/1083	
INTERNET SOURCE		
85.	0.08% repository.stei.ac.id	●
	http://repository.stei.ac.id/1103/4/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
86.	0.08% jkb.fisip.unila.ac.id	●
	https://jkb.fisip.unila.ac.id/index.php/jkb/article/download/403/210/	



REPORT #27532049

INTERNET SOURCE		
87.	0.07% ejurnal.univbatam.ac.id https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/Keuangan/article/view/920/744	●
INTERNET SOURCE		
88.	0.06% www.wisesheets.io https://www.wisesheets.io/roe/CEKA.JK	●
INTERNET SOURCE		
89.	0.06% www.wisesheets.io https://www.wisesheets.io/roe/MLBI.JK	●
INTERNET SOURCE		
90.	0.06% dinastires.org https://dinastires.org/JAFM/article/view/1293	●
INTERNET SOURCE		
91.	0.06% jom.fe.budiluhur.ac.id https://jom.fe.budiluhur.ac.id/index.php/famous/article/download/81/47/	●
INTERNET SOURCE		
92.	0.06% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/281710-pengaruh-roa-roe-dan-npm.	●
INTERNET SOURCE		
93.	0.05% jurnal.usbypkp.ac.id https://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/jemper/article/view/568	●
INTERNET SOURCE		
94.	0.04% www.wisesheets.io https://www.wisesheets.io/SKLT.JK/dividend-history	●
INTERNET SOURCE		
95.	0.04% ejurnal.politeknikpratama.ac.id https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/download/1722/1...	●
INTERNET SOURCE		
96.	0.04% eprints.unpak.ac.id https://eprints.unpak.ac.id/6368/1/SKRIPSI_MUHAMAD_LUCKY_SUPRIAJI_02211..	●
INTERNET SOURCE		
97.	0.03% www.wisesheets.io https://www.wisesheets.io/enterprise-value/NASI.JK	●



REPORT #27532049

INTERNET SOURCE 98. 0.03% openjournal.unpam.ac.id https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/AJIA/article/view/43460	●
INTERNET SOURCE 99. 0.03% owner.polgan.ac.id https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/1944/1248	●
100. INTERNET SOURCE 0.03% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/357348-pengaruh-return-on-assets..	●
101. INTERNET SOURCE 0.03% wnj.westsciences.com https://wnj.westsciences.com/index.php/jmws/article/download/32/41	●
102. INTERNET SOURCE 0.02% j-innovative.org https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13092	●
103. INTERNET SOURCE 0.02% journal.universitassuryadarma.ac.id https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/1177/1...	●

● QUOTES

INTERNET SOURCE 1. 0.58% repository.pnb.ac.id https://repository.pnb.ac.id/1043/4/RAMA_62301_1815644062_0031126009_000...	
INTERNET SOURCE 2. 0.57% eprints.upnyk.ac.id http://eprints.upnyk.ac.id/38110/4/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf	
INTERNET SOURCE 3. 0.4% jurnal.stiatabalong.ac.id https://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB/article/view/1083	



REPORT #27532049

INTERNET SOURCE

5. **0.36%** repository.unilak.ac.idhttps://repository.unilak.ac.id/4525/1/1961201128_BAB-I_VI_DAFTAR-PUSTAKA...

INTERNET SOURCE

6. **0.3%** journal.universitassuryadarma.ac.id<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/download/1...>

INTERNET SOURCE

7. **0.3%** repositori.uma.ac.id<https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/24087/2/198330043%20...>

INTERNET SOURCE

8. **0.27%** journal.yrpiiku.com<https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/view/7026>

INTERNET SOURCE

9. **0.21%** openjournal.unpam.ac.id<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/AJIA/article/view/43460>

INTERNET SOURCE

10. **0.21%** ejurnal.ung.ac.id<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB/article/download/17972/5572>

INTERNET SOURCE

11. **0.18%** jurnal.usbypkp.ac.id<https://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/jemper/article/view/568>

INTERNET SOURCE

12. **0.17%** owner.polgan.ac.id<https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/1944/1248>

INTERNET SOURCE

13. **0.15%** journalcenter.org<https://journalcenter.org/index.php/jupumi/article/download/4101/3270/15301>

INTERNET SOURCE

14. **0.12%** jurnal.ukdc.ac.id<https://jurnal.ukdc.ac.id/index.php/BIP/article/download/466/319>

INTERNET SOURCE

15. **0.08%** j-innovative.org<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13092>